

**EFEKTIVITAS *COMMUNITY BASED TOURISM*
TERHADAP PARTISIPASI BERKELANJUTAN
MELALUI KONSEP STRUKTUR, KULTUR, PROSES
DI DESA SUKARAJA, GUNUNG ALIP, TANGGAMUS, LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Erika Ariyanti



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**EFEKTIVITAS *COMMUNITY BASED TOURISM*
TERHADAP PARTISIPASI BERKELANJUTAN
MELALUI KONSEP STRUKTUR, KULTUR, PROSES
DI DESA SUKARAJA, GUNUNG ALIP, TANGGAMUS, LAMPUNG**

Oleh:

ERIKA ARIYANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS *COMMUNITY BASED TOURISM* TERHADAP PARTISIPASI BERKELANJUTAN MELALUI KONSEP STRUKTUR, KULTUR, PROSES DI DESA SUKARAJA, GUNUNG ALIP, TANGGAMUS, LAMPUNG

Oleh

ERIKA ARIYANTI

Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat telah diidentifikasi di banyak negara maju dan mampu untuk meningkatkan ekonomi lokal. Studi kasus menunjukkan bahwa inisiatif yang dimiliki dan dikelola secara kolektif mendominasi pariwisata di komunitas tradisional di negara-negara berkembang seperti Indonesia dengan output berupa desa wisata. Lampung memiliki Desa Sukaraja dengan keunggulan Sumber Daya Alam (SDA) berupa ekowisata Pemandian Way Bekhak, dan penduduk yang didominasi oleh Suku Lampung yang masih kental akan adat istiadat sebagai modal untuk pengembangan pariwisata.

Dalam konteks pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, peneliti ingin menghubungkannya dengan pemikiran pembangunan sosial oleh Prof. Paulus Wirutomo, dengan elemen struktur, kultur, dan proses yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat dalam model pariwisata seperti *Community Based Tourism* (CBT). Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan analisis jalur untuk mengetahui efektivitas model CBT melalui konsep pembangunan sosial terhadap partisipasi berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas CBT terhadap partisipasi berkelanjutan hanya sebesar 21.4% sedangkan dengan melibatkan konsep struktur, kultur, dan proses pada model CBT jauh lebih efektif menjadi 70.5% dalam mempertahankan partisipasi berkelanjutan. Terdapat beberapa indikator dalam CBT memengaruhi tingkat partisipasi berkelanjutan bernilai positif maupun negatif, yang kemudian dilengkapi elemen struktural, kultural, dan proses dalam peningkatan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pariwisata berbasis masyarakat, pengembangan, pembangunan sosial, struktural, kultural, prosesual, pariwisata.

ABSTRACT

**THE EFFECTIVENESS OF COMMUNITY BASED TOURISM TOWARDS
SUSTAINABLE PARTICIPATION THROUGH THE CONCEPTS OF STRUCTURE,
CULTURE, PROCESS IN DESA SUKARAJA, GUNUNG ALIP,
TANGGAMUS, LAMPUNG**

Oleh

ERIKA ARIYANTI

Community Based Tourism (CBT) has been identified in many developed countries and is able to boost local economies. Case studies show that collectively owned and managed initiatives dominate tourism in traditional communities in developing countries such as Indonesia with output in the form of tourism villages. Lampung has Sukaraja Village with the advantages of natural resources in the form of Pemandian Way Bekhak ecotourism. and residents dominated by the Lampung Ethnic who are still obedient to customs as capital for tourism development.

In the context of sustainable tourism development, researchers want to connect it with the idea of societal development by Prof. Paulus Wirutomo, with elements of structure, culture, and processes that can influence community participation in tourism models such as Community Based Tourism (CBT). The study used descriptive quantitative research methods with pathway analysis to determine the effectiveness of the CBT model through the concept of societal development towards sustainable participation.

The results showed that the effectiveness of CBT on sustainable participation was only 21.4% while involving the concepts of structure, culture, and process in the CBT model was much more effective to 70.5% in maintaining sustainable participation. There are several indicators in CBT that affect the level of sustainable participation with positive and negative values, which are then complemented by structural, cultural, and process elements in increasing community participation in a sustainable manner.

Key words: community based tourism, development, societal development, structural, cultural, processual, tourism.

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS COMMUNITY BASED TOURISM TERHADAP PARTISIPASI BERKELANJUTAN MELALUI KONSEP STRUKTUR, KULTUR, PROSES DI DESA SUKARAJA, GUNUNG ALIP, TANGGAMUS, LAMPUNG

Nama Mahasiswa : Erika Ariyanti

Nomor Pokok Mahasiswa : 1916011017

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Guntur Purboyo', is written over the text of the first supervisor.

Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si
NIP. 19861129 201903 1 007

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dr. Bartoven Vivit Nurdin', is written over the text of the second supervisor.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si



Penguji Utama : Junaidi, S.Pd., M.Sos



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Januari 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 4 Januari
2024

Yang membuat pernyataan,



Erika Ariyanti
NPM 1916011017

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Erika Ariyanti yang dilahirkan di Kota Bekasi, 12 Juli 2001, sebagai anak pertama dari pasangan bapak Haryanto dan ibu Yanti Handayani. Tinggal di Bekasi, Jawa Barat akan tetapi selama menempuh perkuliahan, penulis tinggal di Antasari, Bandar Lampung.

Adapun riwayat pendidikan formal penulis tempuh dengan beberapa jenjang, yakni:

1. SDN Kaliabang Tengah III yang diselesaikan pada tahun 2013
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 5 Bekasi yang diselesaikan pada tahun 2016
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 14 Bekasi yang diselesaikan pada tahun 2019

Di tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan pernah menjadi bagian dari Kepala Divisi Pengabdian Masyarakat tahun 2022 dalam rangka mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi poin 3. Pada tahun 2021 penulis menjadi bagian Pejuang Muda yang merupakan

program kementerian sosial dan penulis juga mengikuti beberapa kegiatan *volunteer*.

MOTTO

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."

(Hadits Riwayat ath-Thabrani)

Not a single one of us here today has done it alone. We're all a patchwork quilt of those who have loved us, those who have believed in our futures, those who have shown us empathy and kindness or told us the truth even when it wasn't easy to hear. Those who told us we could do it when there was absolutely no proof of that.

(Taylor Swift)

The functions of the family in a highly differentiated society are not to be interpreted as functions directly on behalf of the society, but on behalf of personality.

(Talcott Parsons)

A negative judgment gives you more satisfaction than praise, provided it smacks of jealousy.

(Jean Baudrillard)

Life can be heavy , especially if you try to carry it all at once. Part of growing up and moving into new chapters of your life is about catch and release. It means knowing what things to keep and what things to release. You can't carry all things, all grudges... decide what yours to hold and let the rest go.

(Taylor Swift)

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendati pun kamu berada dalam benteng yang tinggi dan kukuh."

(Q.S An-Nisa: 78)

There is always a rainbow after the storm or the rainy, because that has a lot of different paths as your journey, let your dreams be your wings, let your dreams be bigger than your fears, because a life without dreams is like a cupcake without sprinkles.

(Erika Ariyanti)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, dan ridho-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terima kasih dan kasih sayang kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak Haryanto dan Ibu Yanti Handayani

Yang telah memberikan pengorbanan dan doa-doanya yang selalu mengiringi langkah penulis pada setiap prosesnya.

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya yang tidak ternilai harganya dengan kesabaran dan ketulusan.

Almamaterku

Sosiologi, Universitas Lampung.

SANWANCANA

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Efektivitas Community Based Tourism Terhadap Partisipasi Berkelanjutan Melalui Konsep Struktur, Kultur, Proses Di Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung” yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan serangkaian proses pendidikan serta penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orangtua, Bapak Haryanto yang doa-doanya mengiringi saya selama berposes dan tentunya terimakasih pada ibu Almh. Yanti Handayani yang selama hidupnya memberikan motivasi saya sampai saat ini.
3. Kedua adikku, Elsanti yang telah memberikan semangat, motivasi, dan hiburan saya dalam mencapai gelar sarjana sosiologi, dan adikku Elsinta yang telah membantu pekerjaan saya apabila sedang sibuk menyusun skripsi.
4. Amah dan bundaku yang telah membantuku, mengajarkanku kemungkinan terburuk, dan mengajarkanku arti kesabaran pada pendidikanku.
5. Rektor, Wakil Rektor, dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung.

6. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung..
8. Bapak Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing dalam skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada bapak yang telah sabar, pengertian dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini menjadi lebih baik.
9. Bapak Junaidi S.Pd., M.Sos. selaku dosen penguji dalam skripsi ini. Terima kasih banyak bapak telah meluangkan waktunya diantara kesibukan bapak untuk memberikan arahan dan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi lebih baik.
10. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan.
11. Staff administrasi Jurusan Sosiologi Universitas Lampung, Mas Edy dan Bapak Daman terima kasih telah banyak membantu melayani segala keperluan administrasi.
12. Teruntuk semua teman-temanku yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih banyak atas segala bentuk dukungan yang diberikan semoga segala sesuatu baik kembali kepada kalian.
13. Teruntuk Eliya dan Rizka teman seperjuangan yang saya percaya yang telah mendengarkan keluh kesah dan tetap tinggal sewaktu saya menghadapi titik terendah dan memberikan waktu dan motivasinya untuk berjuang bersama dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Teruntuk Muria, Mario, Tiana dan teman seperjuangan studi independen lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan

dukungan, motivasi, dan pelajaran dalam pendidikan dan ilmu yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.

15. Teruntuk Thea, Aiko, kak Nadia, Salwa, Ghifari, dan teman seperjuangan relawan Konawe yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan ilmu bermanfaat dalam menanggapi isu-isu sosial yang secara tidak langsung memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
16. Teruntuk kak Debi, Kak Rista, Kak Putra, dan para pengajar muda Konawe yang telah memberikan definisi dan motivasi perjuangan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
17. Teruntuk Muria, Mario, Tiana dan teman seperjuangan studi independen lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan pelajaran dalam pendidikan dan ilmu yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
18. Teruntuk Ferry Muhamad, teman seperjuangan sejak SMA saya dalam menempuh pendidikan di sini yang banyak meluangkan waktu, tenaga, dan materi dalam membantu saya bangkit dari titik terendah dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan penulisan ini.
19. Teruntuk Alfini Syaharani dan Frans Salsa Romando yang telah memberikan tenaga dan supportnya untuk membantu saya dalam rangka membangun sekolah rakyat, dan program bina desa yang dinahkodai oleh Frans yang telah memberikan banyak pelajaran berharga sebagai implementasi teori pada skripsi ini.
20. Teruntuk kak Shabira, Erisa, Aul, Nadji, Salmah, dan rekan widyawiyata lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu bermanfaat terutama pada SDGs Poin 4 dan digitalisasi pada pendidikan sarjana saya.
21. Teruntuk kak Tiara, kak Nikko, kak Ghaida, kak Nabil, kak Nissa, kak Tyas, Dinda, dan rekan kerja lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per

satu yang telah memberikan *support* dan memberikan lingkungan yang sehat sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

22. Teruntuk semua teman-teman magangku di Bima, NTB: Bunga, Devy, Tito, Fadhil, Bayu, Ian, Budi, Isyam, dan Memet yang telah memberikan kebahagiaan dan arti hidup terbaik pasca titik terendah. Bunga yang selalu punya waktu untuk mendengarkan keluh kesahku, Devy yang siap siaga menjaga barangku ketika sedang mengerjakan skripsi di café, Tito yang memberikan ilmu sangat bermanfaat, serta Fadhil, Bayu, Ian, Isyam, Budi, dan Memet yang menjadi *moodbooster* untuk setiap orang. Memori Bima, NTB 2021 akan selalu jadi memori terbaik dalam hidup saya.
23. Kepada Al Fathir Rafa S. yang telah memberikan waktu, tenaga, dan banyak hal luar biasa dalam memberikan peran yang tidak saya dapatkan dan menjadi tempat kembali jika sesuatu terlihat runyam dalam setiap langkah penulisan skripsi ini.
24. Dan terakhir, terimakasih untuk diri sendiri yang telah berhasil sampai di titik ini, memilih untuk menyelesaikan tanggung jawabnya meskipun jalannya cukup terjal. Semoga kedepannya diri ini bisa membawakan senyum kebahagiaan untuk orang tua dan orang terdekat dengan kehidupan yang jauh lebih baik. Semoga suatu saat nanti Erika Ariyanti bisa mengimplementasikan ilmunya untuk bermanfaat bagi masyarakat luas.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan, tata bahasa, tata penulisan serta tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan dalam prosesnya. Dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca.

Bandar Lampung, 5 Januari 2024

Erika Ariyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	<i>i</i>
DAFTAR TABEL	<i>iii</i>
DAFTAR GAMBAR	<i>iv</i>
I. PENDAHULUAN	<i>1</i>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	<i>12</i>
2.1 Studi Pustaka.....	12
2.1.1 Konsep Efektivitas	12
2.1.2 <i>Community Based Tourism</i>	14
2.1.3 Struktur, Kultur, Proses.....	17
2.1.4 Partisipasi Berkelanjutan.....	22
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Kerangka Penelitian	29
III. METODE PENELITIAN	<i>32</i>
3.1 Tipe Penelitian	32
3.2 Tempat Penelitian	33
3.3 Populasi dan Sampel	33
3.3.1 Populasi.....	33
3.3.2 Sampel	33
3.4 Sumber Data	35
3.5 Pengumpulan Data	36
3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Variabel	36
3.6.1 Definisi Konseptual	36
3.6.2 Definisi Operasional	37
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas	41
3.7.1 Uji Validitas	42
3.7.2 Uji Reliabilitas	42
3.8 Teknik Analisis Data.....	43
3.8.1. Analisis Deskriptif	43

3.8.2 Analisis Jalur.....	45
3.8.3 Hipotesis	48
IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	53
4.1.1 Analisis Deskriptif Data Responden	55
4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel.....	58
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	72
5.1 Hasil Penelitian	72
5.1.1 Analisis Uji Kualitas Data.....	72
5.1.2 Analisis Uji Hipotesis	76
5.2 Pembahasan	104
5.2.1 Efektivitas Model <i>Community Based Tourism</i> (CBT) Terhadap Partisipasi Berkelanjutan	105
5.2.2 Efektivitas Model <i>Community Based Tourism</i> (CBT) Terhadap Partisipasi Berkelanjutan Melalui Konsep Struktur, Kultur, dan Proses.....	108
5.3 Temuan	113
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	121
6.1 Kesimpulan	121
6.2 Saran	122
LAMPIRAN.....	128
Instrumen Penelitian	129
Data Responden	132
Tabulasi Data	135
<i>Output</i> SPSS : Uji Validitas Variabel	147
<i>Output</i> SPSS : Uji Reliabilitas Variabel.....	157
<i>Output</i> SPSS : Frekuensi Responden.....	157
<i>Output</i> SPSS : Frekuensi Variabel.....	158
<i>Output</i> SPSS : Pengujian Hipotesis	165
Matriks Penelitian Terdahulu.....	174

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Variabel Community Based Tourism (CBT).....	38
Tabel 3.2 Variabel Konsep Struktur, Kultur, dan Proses.....	39
Tabel 3.3 Variabel Partisipasi Berkelanjutan.....	41
Tabel 3.4 Interpretasi Nilai R.....	43
Tabel 3.5 Skor Pernyataan Skala Likert.....	43
Tabel 3.6 Contoh Rekapitulasi Pengolahan Data.....	44
Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	55
Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Usia.....	56
Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	56
Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Kategori.....	57
Tabel 4.5 Persepsi Masyarakat Mengenai Keterlibatan Komunitas	58
Tabel 4.6 Persepsi Masyarakat Mengenai Pendidikan dan Pelatihan	59
Tabel 4.7 Persepsi Masyarakat Mengenai Kerjasama dan Kemitraan.....	60
Tabel 4.8 Persepsi Masyarakat Mengenai Pemasaran dan Promosi	61
Tabel 4.9 Persepsi Masyarakat Mengenai Dukungan Kebijakan.....	62
Tabel 4.10 Responden Berdasarkan Usia.....	63
Tabel 4. 11 Persepsi Masyarakat Mengenai Konsep Kultur	65
Tabel 4.12 Persepsi Masyarakat Mengenai Konsep Proses	66
Tabel 4.13 Persepsi Masyarakat Mengenai Rasa Kepemilikan	67
Tabel 4.14 Persepsi Masyarakat Mengenai Pemberdayaan Masyarakat	68
Tabel 4.15 Persepsi Masyarakat Mengenai Demokratisasi Partisipatif.....	69
Tabel 4.16 Persepsi Masyarakat Mengenai Kapasitas Pada Manfaat Ekonomi ...	70
Tabel 5.1 Validitas Community Based Tourism (CBT)	72
Tabel 5.2 Validitas Konsep Struktur.....	73
Tabel 5.3 Validitas Konsep Kultur.....	73
Tabel 5.4 Validitas Konsep Proses.....	74
Tabel 5.5 Validitas Partisipasi Berkelanjutan	74
Tabel 5.6 Validitas Partisipasi Berkelanjutan	75
Tabel 5.7 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi	89
Tabel 5.8 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis.....	90
Tabel 5.9 Rangkuman Hasil Analisis Jalur	101
Tabel 5.10 Rangkuman Besar Pengaruh Indikator	117

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	31
Gambar 3.1 Diagram Jalur	47
Gambar 3.2 Jalur X terhadap Y.....	47
Gambar 3.3 Jalur X ke Y melalui Z1	47
Gambar 3.4 Jalur X ke Y melalui Z2	47
Gambar 3.5 Jalur X ke Y melalui Z3	47
Gambar 3.6 Jalur X ke Y melalui Z1& Z2.....	47
Gambar 3.7 Jalur X ke Y melalui Z2 & Z3 Gambar 3.8 Jalur X ke Y melalui Z1 & Z3	48
Gambar 3.9 Jalur X ke Y melalui Z1, Z2, Z3	48
Gambar 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Gambar 4.2 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	57
Gambar 4.3 Responden Berdasarkan Kategori	58
Gambar 5.4 Identifikasi Indikator dengan Jalur.....	117

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas telah diidentifikasi secara luas karena kemampuannya untuk meningkatkan ekonomi lokal, dan telah diperkenalkan di banyak negara (Dodds, Ali, & Galaski, 2018; Lee 2009b, 2013; Lepp, 2007). CBT merupakan salah satu bentuk pariwisata yang menekankan pada partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan kegiatan pariwisata (Zainudin & Yapp, 2019). Keterlibatan masyarakat melalui mobilisasi sumber daya mereka sendiri, mendefinisikan kebutuhan mereka sendiri, dan membuat keputusan sendiri tentang bagaimana memenuhinya dalam konteks pembangunan (Stone, 1989). Di lain sisi, Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya, alam, dan warisan sejarah memiliki potensi untuk mengembangkan sektor pariwisata pedesaan. Sedangkan dalam pandangan sosiologi hal ini dapat dikaitkan dengan konsep pembangunan sosietaI, yaitu pembangunan mengejar ‘efektivitas’ dengan menggunakan indikator sosiologis, yaitu Struktural-Kultural-Prosesual (Paulus Wirutomo, 2022). Dalam hal ini, model CBT dan konsep pembangunan sosietaI dapat menekankan pada aspek-aspek pembangunan yang mencakup seluruh masyarakat, dengan fokus pada partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat yang efektif dapat menjadi kunci dalam mencapai keberlanjutan pariwisata pedesaan.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, desa wisata di dalam negeri pada 2023 sebanyak 4.674. Data ini berdasarkan jumlah desa wisata yang terdaftar dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Angka ini bertambah 36,7% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 3.419 desa wisata. Pada lima tahun terakhir, di tahun 2018 jumlah desa wisata sebanyak 1734, peningkatan ini bertambah jauh sebanyak 63%.

Sedangkan, sebarannya pada masing-masing pulau, dengan Jawa-Bali menempati posisi tertinggi dengan 1481 desa wisata. Adapun Sulawesi Selatan menjadi provinsi desa wisata terbanyak dengan jumlah 480. Artinya, pariwisata pedesaan mencerminkan pertumbuhan yang signifikan dalam minat wisatawan terhadap pengalaman autentik dan keindahan pedesaan. Peningkatan ini menciptakan peluang besar untuk memberdayakan masyarakat lokal, merangsang pertumbuhan ekonomi di berbagai desa hingga mengukuhkan peran penting pariwisata pedesaan dalam perekonomian nasional. Di sisi lain, konsep 'pariwisata pedesaan' pada prinsipnya telah digunakan dalam literatur dalam konteks negara-negara maju, menyiratkan kepemilikan pribadi dan pengelolaan bisnis individu dalam pengelolaan pedesaan. Namun, inisiatif serupa di lingkungan pedesaan di negara-negara berkembang biasanya diidentifikasi sebagai CBT. Meskipun penggunaan yang dijelaskan dari kedua konsep tidak banyak berubah sejak 1990-an, perlahan-lahan berkembang mulai merangkul gagasan komunitas di sekitar interaksi sosial dan jaringan, dan kapasitas individu untuk mengejar tujuan bersama melalui tindakan kolektif (Ruiz Ballesteros, 2017; Piselli, F., 2007; Saxena, G, 2008).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inisiatif yang dimiliki dan dikelola secara kolektif mendominasi pariwisata di komunitas tradisional (etnis, pedesaan, atau pribumi) di negara-negara berkembang. Sebagai hasil dari modal sosial yang tinggi dan atau hierarki sosial yang kuat, tingkat solidaritas dalam komunitas ini relatif tinggi (Zielinski et al., 2020). Secara keseluruhan, kolektif mendorong anggotanya untuk untuk mencapai tujuan bersama dalam proyek-proyek terkait pariwisata. Organisasi dan kolaborasi telah memacu pariwisata berbasis masyarakat yang lebih berkelanjutan. Istilah keberlanjutan secara luas digunakan untuk menunjukkan program, inisiatif, dan tindakan yang ditujukan untuk pelestarian sumber daya partikular. Namun, ini sebenarnya mengacu pada empat bidang berbeda: manusia, sosial, ekonomi dan lingkungan yang dikenal sebagai empat pilar keberlanjutan. Di antaranya, kapital sosial sangat penting karena pembangunan berkelanjutan hanya dapat terjadi melalui aksi kolektif dengan ketersediaan modal sosial yang memadai.

Hubungan kekuasaan yang melekat dalam interaksi sosial sehari-hari antara anggota masyarakat meningkatkan ikatan penghubung yang meningkatkan akses ke sumber daya di luar komunitas (Bramwell and Lane 2011; Lee dan Stanciulescu, 2011) dan mengembangkan norma, kepercayaan, dan timbal balik bersama yang akan mendorong kerja sama untuk hasil yang konstruktif (TJ Lee, Riley, and Hampton 2010).

Berdasarkan cara pandang sosiologi, hasil yang konstruktif didapatkan dari modal sosial pada jejaring yang kuat dalam komunitas. Sebagai alat konseptual untuk memeriksa interaksi sosiologis dan proses yang terkait dengan pariwisata, Jones (2005) mengadopsi modal sosial untuk memeriksa perubahan sosial pada penerapan CBT. Modal dasar ini dapat dilihat sebagai modal sosial yang nantinya dapat dimanfaatkan dan dimobilisasi dalam menciptakan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan (Junaidi, 2022). Durkheim (1897) melihat interaksi sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan, karena melalui interaksi ini mereka merasakan atau dianggap sebagai bagian dari kelompok mereka. Hal ini tentu menjadi sifat solidaritas masyarakat, yaitu solidaritas dengan ikatan penuh dengan memiliki kesadaran yang sama dan kuat. Oleh karena itu, dampak positif sosiokultural dari pengembangan pariwisata meliputi komunikasi lintas budaya, perubahan positif dalam nilai dan adat istiadat, dan pertukaran budaya yang mengarah pada pembentukan hubungan yang harmonis antara individu dan kelompok yang berbeda. Dengan demikian, dapat memperkuat identitas lokal sehingga terbentuk integrasi yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi bersifat sosial dan budaya. Dengan cara ini, konflik atas sumber daya dan manfaat bersama akan berkurang, identitas kolektif dapat dipupuk, dan target dan tindakan bersama melalui pengembangan masyarakat dapat dicapai.

Salah satu gagasan yang diangkat untuk mempromosikan pariwisata adalah promosi proyek berbasis masyarakat yang mengintegrasikan masyarakat dengan semua sumber pendapatan langsung ke masyarakat dan masyarakat menyediakan semua layanan sehingga terjadi diversifikasi pendapatan. Pariwisata berbasis masyarakat (CBT) berfokus pada desa

sering digunakan sebagai alat untuk pertumbuhan pedesaan di daerah terpencil. Asal-usul mereka berasal dari tahun 1970-an ketika CBT dipandang sebagai pilihan yang layak bagi masyarakat pedesaan serta instrumen yang layak untuk pengurangan kemiskinan. Pada dasarnya, CBT menggunakan gagasan pembangunan berkelanjutan karena mendorong keterlibatan masyarakat untuk mencapai pembangunan yang lebih adil dan komprehensif (Batu, M.T, 2020). Dengan berfokus pada budaya lokal (pedesaan, asli, dll.), CBT memastikan bahwa masyarakat tidak berkurang dan binasa dan bahwa masyarakat dapat dilihat secara strategis sebagai sarana untuk meningkatkan ketahanan sistem sosial dan ekologi, sehingga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Ruiz-Ballesteros, 2011). Penduduk desa tradisional telah membangkitkan kembali adat dan budaya setempat dan memamerkannya kepada pengunjung (Lee, T.H, 2013; Wearing, S.L, 2010). Oleh karena itu, latar belakang terbentuknya CBT mencakup aspirasi untuk menciptakan model pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan dapat menjadi alat efektif dalam upaya mengurangi kemiskinan di tingkat lokal.

Di Indonesia, pengembangan CBT sudah diakui sebagai konsep dan diterapkan sejak tahun 2009. Keberhasilannya ditunjukkan dengan banyaknya keberadaan Desa Wisata yang mengedepankan konsep identitas lokal. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi pariwisata melalui CBT membuka peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Melalui partisipasi dalam penyediaan layanan, seperti akomodasi, panduan wisata, dan produk lokal, masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi langsung dari industri pariwisata. Pendekatan ini juga memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kapasitas lokal untuk mengelola dan mempromosikan destinasi mereka. Salah satu contoh konkret keberhasilan Community-Based Tourism (CBT) pada desa wisata di Indonesia dapat dilihat melalui Desa Penglipuran di Bali. Desa Penglipuran berhasil memberdayakan ekonomi masyarakat melalui homestay, pengrajin kerajinan lokal, dan penjualan produk-produk tradisional. Pendapatan dari pariwisata digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun fasilitas umum, dan mendukung pendidikan. Selain

itu, Desa Penglipuran menjalin kerjasama dengan pemerintah dan sektor swasta. Pemerintah mendukung dengan regulasi yang mendukung keberlanjutan pariwisata, sementara sektor swasta membantu dalam promosi dan pengembangan infrastruktur. Hal ini dapat menjadi inspirasi dan contoh bagi desa wisata lainnya di Indonesia untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam hal ini, Bali memiliki peran penting dalam mendukung Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terutama melalui sektor pariwisata, dengan sumbangan terb.

Namun, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) sektor pariwisata hanya menyumbang sekitar 5.96% pada Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2019. Angka ini tergolong kecil jika melihat potensi alam dan potensi budaya yang kita punya. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir angka ini terus mengalami peningkatan, tetapi implementasi pariwisata berbasis masyarakat masih dipertanyakan bagaimana efektivitasnya. Namun, literatur mengenai pengukuran keberhasilan model *Community Based Tourism* (CBT) di Indonesia masih terbatas, beberapa penelitian lebih cenderung bersifat deksiptif atau berfokus pada analisis kualitatif. Literatur mengenai persepsi masyarakat mengenai pra dan pasca dalam tahap perkembangan pun perlu pengukuran. *Community Based Tourism* (CBT) dalam konteks pembangunan harus merepresentasikan kesejahteraan masyarakat, bukan hanya menitikberatkan pada material dan sangat bersifat objektif-makro. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat konsep pembangunan sosial dengan fokus mencapai masyarakat yang baik (*good society*). *Good society* ini berbasis pada *Communitarian Philosophy* yang melihat pembangunan dengan mengembangkan nilai-nilai, sikap, mental, serta moral tertentu pada individu. Dengan melihat setiap masalah perorangan melalui konteks sosial (makro) yang mendasar. Konsep SKP (Sosial, Kultur, dan Proses) dilihat bagaimana ketiga elemen ini memengaruhi unit analisis.

Dalam konteks pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, peneliti menghubungkannya dengan pemikiran pembangunan sosial oleh Prof. Paulus Wirutomo, menawarkan pandangan tentang bagaimana struktur, kultur, dan proses dapat membentuk dan memengaruhi partisipasi masyarakat dalam model pariwisata seperti *Community Based Tourism* (CBT). Ketika membahas mengenai kemampuan suatu negara atau bangsa dalam menciptakan kualitas kehidupan sosial budaya secara partisipatif, integrasi antar pemerintah dan masyarakat dapat dihubungkan konsep *civil society*. Konsep ini menekankan hubungan horizontal antar sesama menyangkut solidaritas, dan hubungan vertikal seperti otonomi masyarakat terhadap negara. Konsep ini sejatinya mengarah ke *good society*, tetapi *Civil Society Index* Indonesia yang disusun YAPPIKA setelah reformasi selama delapan tahun menyatakan Indonesia masih cukup jauh dengan *good society*. Hal ini bisa terjadi karena sistem pembangunan sosial yang berlaku saat ini berfokus pada indikator sektoral. Sejalan dengan pemikiran Robert Bellah (1992) yang menekankan bahwa hambatan terbentuknya *good society* pada masyarakat modern dikarenakan struktur institusi yang bersifat mengekang. Oleh karena itu, dalam pandangan sosiologi menawarkan pembangunan sosial yang bermuara pada suatu nilai universal yang mendasar dalam masyarakat yaitu inklusi. Secara sederhana, pembangunan sosial didefinisikan sebagai suatu pembangunan yang memiliki lingkup masyarakat secara sistemik-holistik dengan sasaran utama secara substantif dan hakiki dengan kualitas kehidupan sosial budaya yang didasari elemen struktural, kultural dan prosesual (Paulus Wirutomo, 2022).

Pada dasarnya, pembangunan sosial sejalan dengan prinsip dari paradigma baru *People Centered Development*. Dengan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan asas pembangunan efektivitas, mobilitas, desentralisasi, pemerataan, keseimbangan ekologis dan partisipasi. Namun, indikator yang digunakan PCD masih selalu bersifat sektoral yang tampak pada program MDGs dan SDGs. Oleh karena itu, pembangunan sosial sebagai suatu pembangunan yang bersifat sistemik-holistik tidak hanya mengandalkan pada *financial* dan *physical capital*, tetapi juga pada *human capital* meliputi *social*

dan *cultural capital*. Pembangunan sosial juga tidak mendukung sistem kapitalisme dengan prinsip memperbesar produktivitas secara tidak terbatas yang saat ini menjadi krisis dalam peradaban manusia. Analisis dalam pembangunan ini lebih melihat banyak peluang yang berasal dari elemen dasar kehidupan sosial budaya manusia yaitu prosesus atau dinamika interaksi manusia. Sehingga bukan sekadar membangun kualitas fisik atau intelektual manusianya, dan bukan hanya sekadar membangun sektor tetapi pembangunan dengan membangun kualitas kehidupan budaya.

Struktural menurut Hasan Shadily memiliki arti susunan, tatanan, atau kerangka. Struktur dapat bersifat generik, seperti elemen-elemen yang mendasari suatu hal. Namun, struktur juga dapat menjadi konsep ilmiah sosiologis, yaitu struktur sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, struktur merupakan keteraturan atau pola hubungan anggota masyarakat. Dalam sistem konsep pembangunan sosial, elemen struktur merupakan kekuatan di luar manusia yang membentuk pola perilaku manusia dengan cara mengatur, memaksa, mendorong tetapi juga memberikan sarana untuk melakukan suatu tindakan. Dalam hubungannya dengan pola tindakan manusia, elemen struktural terbagi ke dalam 3 bentuk, yaitu: struktur fisik, struktur sosial, dan struktur regulasi. Struktur fisik seperti infrastruktur buatan atau lingkungan alam juga perlu diperhitungkan dalam analisis sosiologis dalam memfasilitasi suatu tindakan. Struktur sosial pada konsep pembangunan sosial didasari pemikiran Giddens (1984) yang memandang dualisme struktur-aksi yang mengacu pada hubungan timbal balik antara struktur sosial dengan tindakan individu. Kemudian struktur regulasi adalah alat yang digunakan agar kondisi struktural dapat berlangsung, mempertahankan diri, maupun mengubah diri yang bersifat legal-formal.

Berdasarkan pandangan sosiologi, Selo Soemardjan (1969) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan hasil cipta (kemampuan intelektual), rasa (kemampuan spiritual), dan karya (hasil materi) yang digerakan oleh karsa. Sedangkan kultural dalam pembangunan sosial adalah segala sesuatu yang terinternalisasi di dalam pribadi manusia. Dalam unit analisis, kultur dibatasi

pada aspek yang bersifat subjektif, seperti sistem nilai, norma, adat istiadat, dan tradisi (aspek rasa dalam definisi Selo Soemardjan) yang telah terinternalisasi. Sehingga disebut bersifat subjektif karena kultur bersifat mendarah daging pada seseorang. Dalam hal ini, kebudayaan memberi identitas, kohesi, dan rasa bangga dan harga diri pada komunitas. Seperti contohnya kebudayaan yang digambarkan di Bali seperti upacara kebudayaan dan pertunjukkan sepanjang tahun. Berdasarkan prosesnya, terdapat interaksi dan kerjasama dari generasi dan kelas yang berbeda. Kemudian interaksi dengan wisatawan juga menghasilkan transformasi nilai dan hierarki pada komunitasnya. Hal ini tentu menjadi peluang jika pemerintah mengembangkan kebijakan desa wisata secara partisipatif dengan *local wisdom*.

Terakhir, proses sosial yang mengacu pada dinamika interaksi yang belum terpola dan belum terstruktur secara formal dalam bentuk hukum atau regulasi maupun tertanam sebagai kebiasaan dalam kultur. Namun, dengan adanya proses individu atau kelompok menjadi lebih bebas dalam mengekspresikan, mendiskusikan, dan menegosiasikan aspirasinya sehingga menjadi ruang negosiasi terhadap elemen struktural dan kultural yang paten. Dalam hal ini, proses sosial yang terjadi pada struktur didasari oleh pemikiran Anthony Giddens (1984) yang melihat hubungan timbal balik antara struktur dan *social action*. Keberadaan struktur tidak dapat independen dari pengetahuan manusia, tetapi individu dapat menciptakan dan mengubah struktur yang telah ada. Dengan demikian, individu atau kelompok dapat dipengaruhi, dihambat, maupun difasilitasi oleh struktur, tetapi dapat juga mengintervensi bahkan mentransformasikannya. Sementara, proses sosial yang terjadi pada kultur didasari oleh pandangan Weber mengenai *interpretive perspective*, fenomenologi, dan interaksi simbolik.

Dalam hal ini, penerapan CBT memiliki perbedaan karena karakteristik masyarakat yang heterogen dan potensi wisata masing-masing. Dalam kajian sosiologi, peneliti menghubungkan efektivitas penerapan CBT dengan pembangunan sosial melalui konsep struktur, kultur dan proses terhadap

partisipasi masyarakat berkelanjutan di Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung. Peneliti melihat Desa Sukaraja kaya akan potensi pariwisata untuk dikembangkan. Terletak di Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung dengan potensi sumber daya desa yang cukup besar namun belum dimanfaatkan secara optimal. Berupa sumber daya alam, sumber daya manusia maupun budaya, maka pemberdayaan masyarakat menjadi urgensi dalam upaya pengembangan desa ini.

Memiliki keunggulan sumber daya alam (SDA) berupa ekowisata Pemandian Way Bekhak. dan lahan sawah dengan luas kurang lebih 5.000 meter persegi atau 0,5 hektar yang ditumbuhi tanaman selada air. Desa Sukaraja memiliki penduduk yang didominasi oleh Suku Lampung yang masih kental akan adat istiadat yang dibuktikan dengan eksistensi komunitas lokal yang terdiri dari pemuda-pemudi Desa Sukaraja yang disebut dengan *Muli Mekhanai* Sukaraja. Sayangnya, berbagai keunggulan yang dimiliki oleh Desa Sukaraja masih kurang disorot dan diminati oleh wisatawan, bahkan untuk penduduk Provinsi Lampung itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian berjudul 'Efektivitas *Community Based Tourism* (CBT) Terhadap Partisipasi Berkelanjutan Melalui Konsep Struktur, Kultur, Proses (SKP) di Desa Sukaraja, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus, Lampung'. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengukur efektivitas dari model yang digunakan melalui konsep struktur, kultur, dan proses, serta menjawab apakah CBT dapat menjadi model idealis dari pembangunan desa wisata melalui partisipasi berkelanjutan dengan karakteristik masyarakat yang demikian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian konteks permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas model *Community Based Tourism* terhadap partisipasi berkelanjutan di Desa Sukaraja, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus?

2. Bagaimana konsep struktur, kultur, dan proses dalam memengaruhi efektivitas penerapan *Community Based Tourism* (CBT) terhadap partisipasi berkelanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas model *Community Based Tourism* terhadap partisipasi berkelanjutan di Desa Sukaraja, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus.
2. Untuk mengetahui peranan konsep struktur, kultur, proses dalam memengaruhi efektivitas *Community Based Tourism* (CBT) terhadap partisipasi berkelanjutan di Desa Sukaraja, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - Memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam rangka generalisasi penelitian sejenis di masa depan
 - Menghasilkan multidisiplin karena memberikan pandangan sosiologi terhadap bidang pariwisata
2. Manfaat praktis
 - Memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat ataupun pemerintah desa dalam strategi pengelolaan kawasan ekowisata yang berkelanjutan
 - Memberikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa mengenai strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan dalam mengadakan kegiatan pemberdayaan masyarakat

- Menghidupkan desa wisata dan memajukan kawasan ekowisata dalam jangka panjang dan berkelanjutan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Pustaka

2.1.1 Konsep Efektivitas

Efektivitas berarti mendeskripsikan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna dalam suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan indikator keberhasilan dari kualitas, kuantitas, dan waktu sudah dicapai. Efektivitas secara sederhana diartikan menjadi “tepat sasaran”, yang juga dapat diartikan pada sektor kebijakan, yang berarti program pembangunan yang akan dan sedang dijalankan untuk memperbaiki kualitas kehidupan rakyat yang benar-benar diperlukan dalam menaikkan produktivitas global rakyat yang akan berdampak pada peningkatan investasi publik dalam bidang sosial dan ekonomi (R. Ferry Anggoro Suryokusumo, 2008).

Cambel J.P mengukur efektivitas secara umum dengan lima hal, yaitu keberhasilan pada program, keberhasilan pada sasaran, kepuasan pada program, dan tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh. Sehingga program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional untuk melaksanakan program kerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, efektivitas program dapat didefinisikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk melaksanakan semua tugas utama atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Cambel, 1989:47).

Dengan menggunakan pendekatan sistem, Gibson dkk (1994:31) memberikan dua pemahaman tentang efektivitas. Yang pertama adalah bahwa standar efektivitas harus menggambarkan siklus input-proses-output secara keseluruhan, dan yang kedua adalah bahwa standar efektivitas harus menggambarkan hubungan timbal balik antara

organisasi dan lingkungannya. Talcott Parsons (1951), seorang sosiolog Amerika dan salah satu tokoh terkemuka dalam sosiologi struktural-fungsional, mendefinisikan konsep efektivitas sebagai kemampuan suatu sistem sosial untuk mencapai tujuan. Menurut Parsons, efektivitas sistem sosial tergantung pada bagaimana setiap bagian dari sistem berfungsi sesuai dengan perannya untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Lain halnya dengan Parsons, dalam karyanya Max Weber (1992) menganggap efektivitas dalam konteks birokrasi dan organisasi. Dengan membagi dalam dua kategori, efektivitas organisasi ditentukan oleh tingkat rasionalitas dan tatanan birokrasi yang diterapkan dalam mencapai tujuan organisasi secara efisien dan tepat waktu. Sedangkan Emile Durkheim (1893) melihat konteks efektivitas dari solidaritas dalam sistem sosial. Menurutnya, masyarakat yang efektif adalah masyarakat yang memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, baik dalam bentuk solidaritas mekanik (berdasarkan kesamaan), maupun solidaritas organik (berdasarkan spesialisasi dan ketergantungan). George Simmel (1908) juga menyoroti pentingnya interaksi dalam kelompok untuk mencapai efektivitas melalui interaksi untuk saling memahami dan membentuk norma-norma sosial secara bersamaan.

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli tersebut, efektivitas dapat didefinisikan sebagai ukuran seberapa efektif program dalam proses pembangunan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Efektivitas berfokus pada hasil (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif jika output yang dihasilkan dapat memenuhi indikator yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Pada penelitian ini, konsep efektivitas memiliki tujuan untuk mengukur peningkatan partisipasi yang berkelanjutan setelah dilakukannya program melalui model *Community Based Tourism* (CBT).

2.1.2 *Community Based Tourism*

Pariwisata dianggap sebagai metode efektif untuk mengurangi kemiskinan di beberapa komunitas tradisional (Croes, 2014) karena pariwisata menyediakan lebih banyak pekerjaan daripada mata pencaharian tradisional (Organisasi Pariwisata Dunia, 2002) serta peluang untuk menjual produk lokal (Lee, 2013; Lepp, 2007). *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat telah banyak diidentifikasi karena kemampuannya untuk meningkatkan ekonomi lokal, dan telah diperkenalkan di banyak negara. Melalui perencanaan dan pengelolaan, CBT dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk, meningkatkan rasa hormat terhadap budaya lokal, dan mempertahankan keanekaragaman hayati (Gurung & Seeland, 2008; Lepp, 2007; Sebastian & Rajagopalan, 2008).

Masyarakat merupakan komponen penting dari pengembangan CBT dan secara inheren mencerminkan tujuan pengentasan kemiskinan. CBT memprioritaskan keterlibatan, partisipasi, kontrol dan manfaat bagi penduduk setempat dan dalam menentukan arah pembangunan, dengan pendekatan bottom-up dalam perencanaan dan pelaksanaan rencana (Goodwin dan Santilli, 2009; Sebele, 2010). Oleh karena itu, premis dasar CBT adalah pondasinya dalam "pengembangan masyarakat. CBT juga memberikan peluang bagi warga untuk meningkatkan identitas sosial atau budaya tradisional mereka di pedesaan, serta meningkatkan koherensi sosial masyarakat. Sumber daya alam akan diakui kembali, dihargai, dan dilindungi melalui CBT (Choi & Sirakaya, 2006).

Di beberapa negara berkembang, sarjana dan LSM memberikan pendidikan tentang pariwisata berkelanjutan untuk melatih penduduk tentang cara melindungi sumber daya alam dan sosial budaya lokal (Rodríguez-Martínez, 2008; Sebastian & Rajagopalan, 2008; Sebele, 2010). Sama dengan halnya, Ohe (2008, 2012) menunjukkan bahwa

pengelola CBT dapat memberikan layanan pendidikan dan pengalaman bertani yang akan meningkatkan kepuasan wisatawan dan menciptakan sumber pendapatan baru di beberapa komunitas pertanian, yang akan mendorong keberlanjutan ekonomi. Dalam persepsi keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat wawasan diperlukan untuk mengelola dan memantau perubahan yang disebabkan oleh pengembangan pariwisata di daerah berkembang dan mengevaluasi nilai yang dirasakan bahwa program dengan CBT benar-benar membawa bagi wisatawan.

Kapasitas masyarakat, kerja sama, peningkatan keterikatan dan kepemilikan masyarakat yang diinginkan, dan potensi penduduk untuk bertindak secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama sebagai indikator keberlanjutan masyarakat (Gittel dan Vidal 1998). Karena modal sosial menggabungkan distribusi dan penggunaan sumber daya dan pelaksanaan kekuasaan berikutnya, kemampuan untuk menerangi ketidakadilan sosial sering ada dalam kolektif, seperti pengucilan sosial dan marginalisasi individu yang dihasilkan dari ketidakmampuan mereka untuk mengakses sumber daya (Roseland 2000). Selain itu, baik jaringan formal maupun informal dan norma dan sumber daya menekankan pentingnya hubungan yang berkualitas dalam memungkinkan anggota masyarakat untuk berkolaborasi dan berkontribusi pada proses pengambilan keputusan secara demokratis dan adil. Oleh karena itu, hasil modal sosial mencerminkan yang terkait dengan keberlanjutan sosial-budaya dan menyarankan kegunaannya sebagai panduan konseptual untuk memeriksa dimensi sosiokultural pariwisata berkelanjutan.

Mengikuti CBT sebagai turunan pariwisata berkelanjutan, dibutuhkan banyak pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dan mengembangkan kemitraan, mengumpulkan bakat, sumber daya, dan pengetahuan mereka. CBT harus mempromosikan peluang ekonomi lokal yang meningkatkan kualitas hidup penduduk dan melindungi

lingkungan setempat (Lee, 2013; Ohe & Kurihara, 2013). Baik persepsi positif maupun negatif akan meningkat di semua tahap Pengembangan CBT (Long et al., 1990). Gurung & Seeland, 2008 juga mengemukakan kebijakan pengembangan pariwisata didasarkan pada empat prinsip keberlanjutan: pembangunan ekonomi yang adil, konservasi lingkungan, promosi budaya dan tata kelola yang baik. Hal ini dapat mempromosikan kemampuan masyarakat untuk menyediakan layanan pariwisata seperti dengan menawarkan program ekowisata, masakan lokal, fasilitas tempat tidur dan sarapan, dan produk seni dan kerajinan. Dengan menyediakan kesempatan kerja terkait pariwisata, penduduk dapat memperoleh pendapatan dari pariwisata.

Selanjutnya peran pemerintah adalah membuat kebijakan pariwisata untuk mengatur pengembangan pariwisata untuk menjamin kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk (Gurung & Seeland, 2008). Dalam hal mengukur keberlanjutan CBT, keberlanjutan ekonomi, sosial budaya, lingkungan, dan kepuasan hidup faktor telah ditangani secara luas (Choi & Sirakaya, 2006; Woo et al., 2015). Perlunya instrumentasi strategi pembangunan berkelanjutan jangka panjang yang layak; menyediakan akses yang sama ke sumber daya dan pendanaan; memperoleh dukungan pemerintah dalam menurunkan risiko kerusakan sosial, budaya, dan lingkungan; dan mendesak kemandirian finansial yang disediakan oleh kegiatan kewirausahaan yang kurang birokratis.

Di Indonesia, representasi pengembangan CBT berkelanjutan adalah Desa Wisata, program yang digulirkan oleh pemerintah dalam kegiatan pariwisata pedesaan dengan mengembangkan desa wisata sebagai program yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan di pedesaan. Zebua (2016) menyampaikan bahwa desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik khusus untuk menjadi destinasi wisata dengan keunikan fisik dan kehidupan sosial serta budaya masyarakat setempat

sebagai daya tarik. Sebelumnya Mbaiwa (2011) dan (2012 Zhang) menyatakan bahwa pengembangan usia pariwisata mampu memberikan banyak manfaat, antara lain (1) meningkatkan ekonomi kolektif pedesaan, (2) memperindah kenampakan pedesaan, (3) memperkuat pembangunan peradaban pedesaan, (4) meningkatkan pendapatan masyarakat, (5) perubahan kegiatan dan gaya hidup penghidupan tradisional masyarakat, dan (6) mengurangi kesenjangan perkotaan-perdesaan dan membangun masyarakat yang harmonis.

Berdasarkan uraian *Community Based Tourism* (CBT) di atas, maka disimpulkan CBT sebagai strategi atau model pariwisata dengan konsep dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Artinya, dalam model ini masyarakat memiliki tahta tertinggi dalam proses pembangunan yang manfaatnya juga dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Indikator dalam *Community Based Tourism* (CBT) yang terbentuk seperti: keterlibatan masyarakat, pendidikan dan pelatihan, kerjasama dan kemitraan, pemasaran dan promosi, dan dukungan kebijakan. Dalam penelitian ini, CBT dilihat sebagai model pengembangan pariwisata yang menjadi stimulan untuk peningkatan partisipatif masyarakat dalam mengelola potensi di wilayahnya.

2.1.3 Struktur, Kultur, Proses

Dalam perspektif pembangunan sosial, partisipasi masyarakat bukan sekedar sebagai alat atau cara, tetapi tujuan. Karena keikutsertaan yang aktif dan kreatif dalam pembangunan, hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki aspirasi, harga diri dan kebebasan diwujudkan dan sekaligus ditingkatkan mutunya. Dengan kata lain, penekanan pembangunan sosial adalah pemerataan sarana dan hak-hak manusia yang paling dasar (inklusi sosial) (Conyers 1982; Midgley 1995; Haralombos 2008). Sedangkan menurut Paulus Wirutomo (2013) pembangunan sosial adalah pembangunan elemen dasar dari kehidupan sosial yaitu struktur, kultur dan proses sosial. Pada prinsipnya pembangunan sosial-budaya memiliki variabel-variabel sosial dan

humaniora seperti kerukunan, kemandirian, kesetiakawanan, demokrasi, kesejahteraan, bahkan kebahagiaan. Semua variabel ini harus bisa masuk ke dalam perhitungan *input-output* pembangunan yang menekankan pada dimensi kuantitatif. Logika perencanaan yang sangat berpegang pada azas efisiensi harus dapat menerima logika sosial-budaya yang cenderung berorientasi pada menghasilkan kesejahteraan nyata bagi masyarakat.

Struktur adalah keteraturan atau pola hubungan anggota masyarakat. Dalam pengertian pola hubungan, kita tidak bisa menghindari unsur kekuasaan, Struktural merupakan kekuatan di luar manusia yang mampu membentuk perilaku manusia, dengan cara mengatur, memaksa, mendorong, menciptakan hambatan, tetapi juga memberikan fasilitas atau sarana yang memungkinkan manusia untuk melakukan suatu tindakan (Paulus Wirutomo, 2022). Dalam mengidentifikasinya, struktur terbagi ke dalam struktur fisik, struktur sosial, dan struktur regulasi. Struktur fisik menjadi lingkungan alam dan infrastruktur buatan. Sedangkan Struktur sosial dibangun oleh pendapat Giddens (1984) yang mendefinisikan suatu kombinasi dari aturan dan sumberdaya. Struktur dapat membentuk kekuatan yang bersifat memaksa (*coercive*), memerintah (*imperative*), menghambat atau memberi kendala (*constraining*) pada tindakan manusia (*actor*). Terakhir, struktur regulasi merupakan alat yang digunakan agar kondisi struktural yang ada bisa berlangsung, mempertahankan diri, atau mengubah diri.

Analisis struktural memiliki banyak wujud dan tidak perlu menganalisis seluruh dimensi di dalamnya, peneliti dapat memilihnya sesuai kebutuhan dan tujuan dari penelitian. Secara sosial dan general, struktural mencakup tatanan sosial dan penata sosial. Tatanan sosial di suatu masyarakat bisa menentukan kekuatan dan efektivitas. Sebaliknya, penata sosial dapat menjadi alat mengubah dan menata kembali tatanan sosial yang ada. Pada struktur fisik, peneliti memilih

ingin menganalisis pengaruhnya berdasarkan infrastruktur fisik dan akomodasi yang tersedia pada destinasi wisata. Kemudian struktur sosial peneliti ingin menganalisis berdasarkan komposisi sosial dengan melihat pemerataan pada stratifikasi sosial yang ada. Terakhir, mengenai regulasi pariwisata, peneliti ingin mengetahui berdasarkan dukungan kebijakan pada pengembangan desa. Selain itu, struktur juga dapat terbentuk dari nilai yang sudah terinternalisasi (*the culture of structure*). Giddens (1984) mendefinisikan struktur sebagai aturan dan sumber-sumber kekuatan yang terlibat secara terus menerus dalam membentuk sistem sosial. Jadi, struktur dengan aktor atau agensi merupakan dualitas yang saling membentuk dengan proses yang dinamakan strukturasi.

Kultur adalah segala sesuatu yang terinternalisasi di dalam pribadi manusia. Unsurnya terdapat nilai-nilai (*values*) yang merupakan suatu konsepsi tentang apa yang benar atau salah (nilai moral), baik atau buruk (nilai etika), serta indah atau jelek (nilai estetika). Nilai ini tumbuh dari kesepakatan tidak tertulis yang merupakan hasil interaksi sosial sehari-hari yang tertanam (*internalized*) dalam pribadi warga masyarakat. Untuk alasan analisis dalam konsep SKP, kultur dibatasi pada aspek yang bersifat subjektif yang mencakup sistem nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, serta tradisi (aspek 'rasa' dalam definisi Selo Sumardjan) yang telah terinternalisasi. Dalam hal ini, kultur tidak selalu merupakan pedoman hidup baik yang dapat menjamin *well-being* dari manusia atau masyarakat. Dalam sejarah, seringkali selalu ada sekelompok orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan (kaum *elite*) yang berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya dan kepentingannya melalui penguasaan budaya. Kesimpulannya, pola tindakan, interaksi, dan interaksi antarindividu dan kelompok di masyarakat tidak selalu diciptakan melalui elemen struktural, tetapi juga kultur (*cultural construction*).

Analisis kultural juga bersifat abstrak mengenai apa yang ada pada internal individu ataupun komunitas, peneliti dapat mengarahkan dan mengembangkan sendiri kerangka analisis berdasarkan sistem kultural pada unit yang akan dianalisis. Dalam menganalisis yang sifatnya kultural peneliti ingin mengetahui berdasarkan adaptasi, konflik, dan sejauh mana perubahan nilai-nilai dapat diterima. Elemen kultural memiliki sifat tertanam dan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengalami proses internalisasi sampai unsur ini dapat bersifat memaksa dalam kepribadian individu atau komunitas. Kedua konsep di atas memiliki keterkaitan, Durkheim memperkenalkan *social facts* (Fakta sosial). Durkheim (1938) melihat fakta sosial sebagai kekuatan di luar realitas yang menyatukan individu dan masyarakat. Kekuatan ini dapat berupa kekuatan struktural maupun kultural.

Proses sosial merupakan segala dinamika interaksi yang terjadi sehari-hari antar anggota masyarakat yang belum terstruktur (*structured*) maupun mengkultural (*cultured*). Melalui proses sosial yang dinamis dan kreatif, individu maupun kelompok dapat mengekspresikan aspirasi secara relatif bebas, melakukan negosiasi antar anggota masyarakat, dan demonstrasi. Hal ini dapat menjadi tempat orang menegosiasikan keteraturan sehingga dapat menjadi sumber perubahan struktur maupun kultur yang ada (*social order is a negotiated order*). Dalam praktek pembangunan saat ini, proses sosial seringkali justru dihambat (dibatasi/dipenjara) oleh struktur dan kultur yang diciptakan demi kepentingan kelompok tertentu. Konsekuensinya, pembangunan menjadi eksklusif-hegemonik. Padahal, membangun proses sosial artinya membangun kondisi kultural maupun struktural di dalam masyarakat yang memberi ruang lebih luas bagi pengembangan kuantitas maupun kualitas proses sosial itu sendiri.

Analisis prosesual terkait dengan aliran Weber mengenai interaksi simbolik setelah adanya pertemuan elemen struktural dan kultural. Elemen prosesual bersifat mengalir bebas dari hasil interaksi simbolik

antar pribadi/kelompok, dan relatif bebas dari ikatan yang menekan seperti struktural dan kultural. Dalam hal ini, peneliti juga dapat bebas menentukan arah analisisnya sesuai arah penelitiannya. Pada elemen prosesual, peneliti ingin melihat berdasarkan komunikasi yang terjalin, proses akulturasi dan asimilasi, serta monitoring dan evaluasi lanjutan.

Model analisis Struktur-Kultur-Proses merupakan model yang bertujuan memudahkan para sosiolog melakukan analisis. Selain itu, juga bertujuan untuk memberi akomodasi berbagai perspektif yang berkembang di dalam sosiologi. Konsep Struktur-Kultur-Proses (SKP) dibangun berdasarkan pada berbagai teori sosiologi dan model pembangunan sosial di Indonesia guna melihat masyarakat secara lebih komprehensif. Model ini menerapkan konsep sosietaI yang holistik dan mengusulkan perubahan yang lebih inklusif di Indonesia. (Prof. Dr. Iwan Gardono Sudjatmiko). Talcott Parsons juga memandang struktur, budaya, dan proses sebagai komponen yang saling terkait dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial.

Di dalam kehidupan nyata “Struktur, Kultur dan Proses” tidak berdiri secara terpisah, tetapi pada derajat tertentu saling mempengaruhi, saling berpotongan (saling menopang). Usaha sistematis dan terencana untuk membangun ketiga elemen dasar “*societaI*” itulah yang kita sebut sebagai “Pembangunan Sosial”. Bila ini terjadi maka akan dihasilkan kehidupan sosial yang lebih emansipatoris (setara) dan inklusif (mencakup kesejahteraan semua golongan), maka pembangunan dibidang apapun (ekonomi, fisik, hukum, agama) harus berlandaskan pada pembangunan elemen dasar itu. Inti dari Pembangunan Sosial adalah “inklusi sosial” yaitu: kesempatan bagi semua warga masyarakat untuk memperoleh hak dan kebutuhan yang paling dasar seperti kebutuhan fisik, status sosial, kekuasaan serta hak-hak dasar sebagai manusia untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan sebagai warga masyarakat (Paulus Wirutomo, 2013).

Dari uraian di atas, konsep SKP (Sosial, Kultur, Proses) merupakan konsep pembangunan yang melihat tiga elemen dalam imajinasi sosiologi. Dengan melihat setiap masalah perorangan melalui konteks sosial (makro) yang mendasar. Indikator struktur meliputi struktur fisik, struktur sosial, dan struktur regulasi. Elemen kultur meliputi nilai ideal, hedonis, primordialis. Dan elemen proses sosial meliputi aspirasi, negosiasi, komunikasi, gerakan sosial untuk mencapai tujuan yang melibatkan kedua elemen mendasar tersebut. Dalam penelitian ini, konsep SKP (Sosial, Kultur, dan Proses) dilihat bagaimana ketiga elemen ini memengaruhi unit analisis (Partisipasi berkelanjutan dalam *Community Based Tourism*).

2.1.4 Partisipasi Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan seharusnya tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, melainkan juga harus berpusat pada manusia, masyarakat, dan lingkungan untuk mewujudkan apa yang disebut *social-cultural wellbeing*, yakni suatu keadaan individu, komunitas, dan masyarakat yang memiliki kehidupan. Di dalam konsep pembangunan berkelanjutan terdapat partisipasi masyarakat sebagai modal dan aktor utama untuk mencapai keberhasilannya. Arnstein (1969) menyatakan partisipasi masyarakat identik dengan kekuasaan masyarakat (*citizen participation is citizen power*). Sedangkan Nasdian (2006) mendefinisikan partisipasi sebagai proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri dengan cara berpikir mereka sendiri, serta menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Bahkan, sebagian besar model pembangunan berkelanjutan menganggap komunitas sebagai hal penting yang utama dalam proses tersebut. Mirip dengan literatur akademis tentang pembangunan, penelitian-penelitian telah memandang kepemilikan masyarakat sebagai kriteria utama untuk industri pariwisata yang berkembang dan berkelanjutan (Boley et al., 2014; Brohman, 1996). Para pendukung pariwisata berbasis masyarakat

menganggapnya kompatibel dengan, pembangkitan, pariwisata berkelanjutan, karena memiliki kapasitas dalam memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal dan beberapa tingkat keadilan partisipatif atau demokratisasi, pemberdayaan dan rasa kepemilikan (Boley & McGehee, 2014; Cole, 2006; Saarinen, 2006). Membahas mode relasional untuk berpartisipasi yaitu menjadi, melakukan, dan mengetahui bersama, serta debat praktis dan ilmiah secara paradoks yang merepresentasikan subjek individu bebas sebagai protagonis inklusi dan keadilan sosial" (Hockert, 2018).

Giampiccoli dan Mtapuri (2015) berpendapat bahkan ketika penduduk memiliki kesempatan dan kapasitas untuk berpartisipasi, "pendekatan harus dapat menantang struktur kekuasaan yang ada jika pemberdayaan sejati ingin dicapai di daerah yang sebelumnya kurang beruntung". Meskipun pemberdayaan merupakan aspirasi implisit dari sebagian besar versi pariwisata berkelanjutan, "bagian utama dari model tersebut mengasumsikan bentuk distributif dari konstruksi kepada masyarakat lokal dari atas, daripada mendorong secara generatif di antara penduduk dari dalam. Sebagian besar struktur kekuasaan (neoliberal) saat ini bersifat distributif tetapi dalam pelaksanaannya belum merepresentasikan 'distributif' yang seharusnya.

Dalam menggambarkan pengembangan kapasitas masyarakat secara memadai, pertama-tama kita harus mendefinisikan "komunitas". Gusfield (1975) berpendapat bahwa komunitas merujuk pada wilayah geografis yang dikenali oleh seperangkat atribut yang terkait dengan lokasi fisik atau penampilannya, seperti batas-batas alam, sejarah yang diakui, pola demografis, atau kehadiran dan pekerjaan di dalamnya dari industri atau organisasi tertentu. Meskipun demikian, komunitas juga dapat merujuk pada atribut dan minat sosial seperti bahasa, adat istiadat, kelas, atau etnis yang dimiliki oleh penduduk dan umumnya digunakan untuk menunjuk diri mereka sebagai entitas kolektif, terlepas dari geografis kedekatan. Chaskin (2012) telah menambahkan lensa

ketiga pada definisi ini dengan menyarankan bahwa komunitas adalah, "unit politik yang digunakan sebagai dasar untuk representasi, musyawarah kolektif, mobilisasi, dan tindakan. Artinya, sebuah komunitas ada ketika bertindak dan "didefinisikan dalam hal ini oleh berbagai aktor dan interaksi yang secara kolektif terlibat menuju beberapa tujuan bersama".

Chaskin (2001), berpendapat bahwa lokalitas memiliki empat karakteristik umum: rasa komunitas di antara anggota sehingga mereka menyadari cara-cara di mana mereka berbagi nilai dan keadaan, tingkat komitmen di antara beberapa penduduk yang bersedia bertindak atas nama kolektivitas, kapasitas individu dan komunal untuk mengakses sumber daya yang berguna dan terakhir, kemampuan untuk mengatasi masalah bersama baik pada skala individu maupun komunitas. Kerangka kerjanya menunjukkan bahwa masyarakat dapat dengan sengaja membangun dan meningkatkan kapasitas mereka melalui intervensi yang direncanakan. Upaya Kolektif untuk meningkatkan kapasitas masyarakat menargetkan tingkat partisipasi anggota tertinggi (Arnstein, 1969)

Anggota organisasi telah mengembangkan kapasitas individu dan kolektif yang cukup dalam memikul tanggung jawab utama untuk merencanakan dan mempromosikan acara pariwisata. Kemampuan ini telah memungkinkan mereka yang berpartisipasi untuk beralih dari peran konsultasi ke salah satu bertindak sebagai mitra atau bahkan pemilik proyek tertentu. Kapasitas mereka untuk menyiarkan dan mengatasi pandangan mereka yang saling bertentangan telah memungkinkan anggota entitas untuk mencapai pemahaman bersama tentang bentuk pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Rasa dan komitmen anggota terhadap kota dan kabupaten mereka telah mempromosikan pengembangan pariwisata yang bermanfaat bagi penduduk lokal dan pengunjung. Terakhir, kemampuan dalam mengakses sumber daya lokal dan eksternal telah membantu peserta

memulai dan mempertahankan proyek-proyek terkait pariwisata yang berharga secara kooperatif.

Banyak literatur membahas kolaborasi lintas sektoral dapat menjadi cara untuk mengembangkan dan mempertahankan inisiatif pariwisata lokal (Graci, 2013; Selin, 1999). Menurut Brian dan beberapa narasumber lainnya, Kolektif telah memfasilitasi sejumlah partisipasi lintas sektoral di antara organisasi anggota dan kelompok eksternal untuk pengembangan pariwisata lebih lanjut. Partisipasi dalam kegiatan pengembangan budaya masyarakat, sebagai salah satu dari banyak bentuk keterikatan komunitarian, dapat mengarahkan aktor untuk merangkul norma-norma rasa hormat, martabat, kolaborasi, timbal balik, dan empati yang tidak sepenuhnya tunduk pada logika akumulasi modal. Dengan hubungan kekuasaan yang melekat dan kepentingan yang saling bertentangan di antara berbagai pemangku kepentingan di kota yang kami pelajari, pendekatan pengembangan budaya masyarakat telah berhasil membantu kelompok menyusun visi bersama tentang pembangunan yang dipimpin pariwisata. Temuan ini berkontribusi pada apa yang disarankan Jamal dan Getz diperlukan dalam literatur perencanaan pariwisata kolaboratif yang berkelanjutan.

Kesimpulannya, partisipasi berkelanjutan adalah keterlibatan seluruh pemangku kepentingan terutama masyarakat dalam membangun wilayahnya dalam dampak yang panjang. Untuk mengukur peningkatannya, memiliki indikator meliputi rasa kepemilikan, pemberdayaan masyarakat, demokratisasi (keadilan partisipatif, dan kapasitasnya pada manfaat ekonomi. Dalam penelitian ini partisipasi berkelanjutan akan diukur setelah diadakannya program dengan model *Community Based Tourism* untuk pengembangan pariwisata di Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung.

2.2 Penelitian Terdahulu

Partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata telah muncul dan disempurnakan dalam konteks negara-negara maju. Terdapat banyak penelitian telah memberikan kontribusi substansial untuk studi tentang pendekatan pengembangan pariwisata partisipatif dengan menganjurkannya di bawah kondisi yang berlaku di negara yang berkembang (Blank, 1989; Gunn, 1988; Haywood, 1988; Keogh, 1990; Murphy, 1985; Reed, 1997; Simmons, 1994). Namun, efektivitas pendekatan pengembangan pariwisata partisipatif di negara-negara berkembang tampaknya tidak dipertimbangkan secara rinci (Tosun, 1999). Karena banyaknya aktor, beragam kepentingan dan kekuasaan yang khas dari sektor ini, mempertanyakan kepraktisan pariwisata berbasis masyarakat (Jones, 2005; Mayaka et al., 2019; Ndivo & Cantoni, 2016; Reed, 1997). Dalam hal ini, Junaidi, et al. (2022) mengemukakan model tupoksi kerja masing-masing aktor (masyarakat, pemerintah, dan swasta) dalam struktural dapat menjadi modal pariwisata yang berkelanjutan. Namun, penelitian di atas kurang menggali informasi secara mendalam mengenai karakteristik masyarakat di dalamnya. Padahal untuk menerapkan model yang paling ideal diperlukan analisis lebih lanjut agar pendekatan kepada masyarakat lebih tepat. Oleh karena itu, pengembangan metode yang lebih valid diperlukan untuk mengisi keterbatasan instrumen, dan sampel yang kurang representatif.

Pendekatan berbasis masyarakat untuk pengembangan pariwisata adalah prasyarat untuk keberlanjutan (Woodley, 1993). Mayaka et al. dalam studi mereka terhadap tiga kasus dari Kenya, misalnya, menemukan bahwa partisipasi masyarakat adalah kontribusi bagi komunitas mereka, rasa kebersamaan yang kuat, dan partisipasi untuk kesejahteraan masyarakat terbukti menyeluruh" (Mayaka et al., 2017). Salah satu metode yang dikenal dan telah lama digunakan pada negara maju adalah *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Para pendukung CBT menganggapnya kompatibel dengan pembangkitan pariwisata berkelanjutan,

karena memiliki kapasitas untuk memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal dan beberapa tingkat keadilan partisipatif atau demokratisasi, pemberdayaan dan rasa kepemilikan (Boley & McGehee, 2014; Cole, 2006; Saarinen, 2006). Namun, indikator yang disebutkan, tidak dapat digeneralisasi karena penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di beberapa negara berbeda sesuai karakteristik dan konteks yang akan dibangun (Seweryn Zielinski, et al., 2020). Proses dan mekanisme untuk meningkatkan kepercayaan dan rasa komunitas untuk meningkatkan partisipasi juga langka dalam literatur pariwisata berbasis masyarakat.

Di Indonesia, *Community Based Tourism* (CBT) sudah diterapkan dalam strategi pengembangan pariwisata seperti di Bali, Papua, Yogyakarta, dan lain sebagainya (I Winwin, 2018; John Richard Wororik, 2022; Jamalina et al., 2017). Kemudian penguatan keterlibatan masyarakat sebagai agen perubahan dibahas pada tahun 2022 di Sudamala Resort, Komodo, Labuan Bajo. Kemenparekraf mengungkapkan isu utama dalam “*The 1st working group*” yaitu penguatan masyarakat sebagai agen transformasi pariwisata yang lebih berkualitas dan berkelanjutan. Namun, realitas sosial di Indonesia, keterlibatan masyarakat hanya sekedar sebagai pelaku dan tidak diberikan ruang diskusi lebih jauh dalam pengelolaan (Junaidi, 2018). Mayoritas penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dimana *Community Based Tourism* (CBT) belum banyak diukur keberhasilan modelnya dalam menjadi strategi pengembangan desa wisata. Pengukuran diperlukan juga untuk mengevaluasi fokus pada keterlibatan masyarakat dan *stakeholders* pada pengembangan indikator kerja.

Croes, 2014; Lepp, 2007 menganggap CBT adalah metode efektif untuk mengurangi kemiskinan. Namun, jika pengukuran pembangunan hanya didasarkan pada pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, penilaian tersebut tidak cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sebenarnya. Beyond Gross Domestic mengukur kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan. Indeks kebahagiaan ini merupakan bukti adanya perhatian dunia pada pembangunan sosial dalam pembangunan (Paulus Wirutomo, 2022).

Pembangunan sosial menerapkan konsep SKP (Struktur, Kultur, dan Proses) untuk mengidentifikasi masyarakat secara lebih komprehensif dan lebih inklusif. Din (1997) juga mengungkapkan tampaknya ada batasan operasional, struktural dan budaya yang tangguh untuk pendekatan pengembangan pariwisata ini di banyak negara berkembang.

Mirip dengan proyek pembangunan berbasis masyarakat lainnya, dominasi nilai-nilai Eurosentris, pengucilan sosial, kurangnya partisipasi, kendala struktural untuk kontrol lokal terhadap industri pariwisata dan tantangan yang dihadapi pelaksanaan individu dan lembaga masyarakat menyebabkan hasil yang tidak berkelanjutan dalam banyak inisiatif (Neda Moayerian, 2022). Meskipun memiliki koherensi sosial dalam masyarakat, program CBT dapat gagal sebelum atau setelah mencapai tahap pertumbuhan karena CBT beroperasi secara sukarela dan masyarakat setempat dapat memutuskan bagaimana dan kapan mereka ingin berpartisipasi. Dalam hal ini, Neda Moayerian melihat pengembangan budaya masyarakat dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dan keberlanjutan pariwisata dengan meningkatkan partisipasi efektif penduduk dalam pengambilan keputusan, mendorong kemitraan penduduk setempat dalam, dan kepemilikan. Kolektif terus secara sadar untuk merangsang proses konsultatif yang sedang berlangsung yang bercita-cita untuk membayangkan dan (kembali) membangun hubungan komunal melalui proses pembangunan identitas kolektif. Oleh karena itu, strategi pengembangan budaya masyarakat telah membantu anggota Kolektif, karena budaya mendorong pembangunan dengan satu atau lain cara. Oleh karena itu, untuk mencapai pengembangan CBT yang berkelanjutan, masyarakat harus diberikan kepuasan hidup dalam aspek yang berkelanjutan seperti kesejahteraan material, kesejahteraan komunitas, kesejahteraan emosional, dan kesejahteraan kesehatan dan keselamatan (Woo et al., 2015). Dalam mencapainya, peneliti menggabungkan partisipasi berkelanjutan dalam *Community Based Tourism* (CBT) dengan melihat keseimbangan interaksi antara elemen Struktur Kultur dan Proses, maka pembangunan yang

tadinya bersifat eksklusivisme (tidak adil, diskriminatif) menjadi inklusif (adil).

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan karakteristik dan potensi Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung, diterapkan pengembangan pariwisata dengan model *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas. Salah satu indikator penunjang keberhasilannya adalah partisipasi yang merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat. Secara keseluruhan, aspek-aspek nya meliputi pemberdayaan masyarakat, kepemilikan lokal, konservasi budaya dan lingkungan, serta manfaatnya pada sosial dan ekonomi. *Community Based Tourism* (CBT) dan partisipasi yang sifatnya berkelanjutan dapat memengaruhi secara langsung untuk mencapai satu visi yaitu pengembangan pariwisata dalam jangka panjang. Dengan demikian, hubungan antara kedua konsep ini memainkan peran penting dalam mencapai pengembangan pariwisata yang positif dan berdampak baik bagi semua pihak yang terlibat secara berkelanjutan.

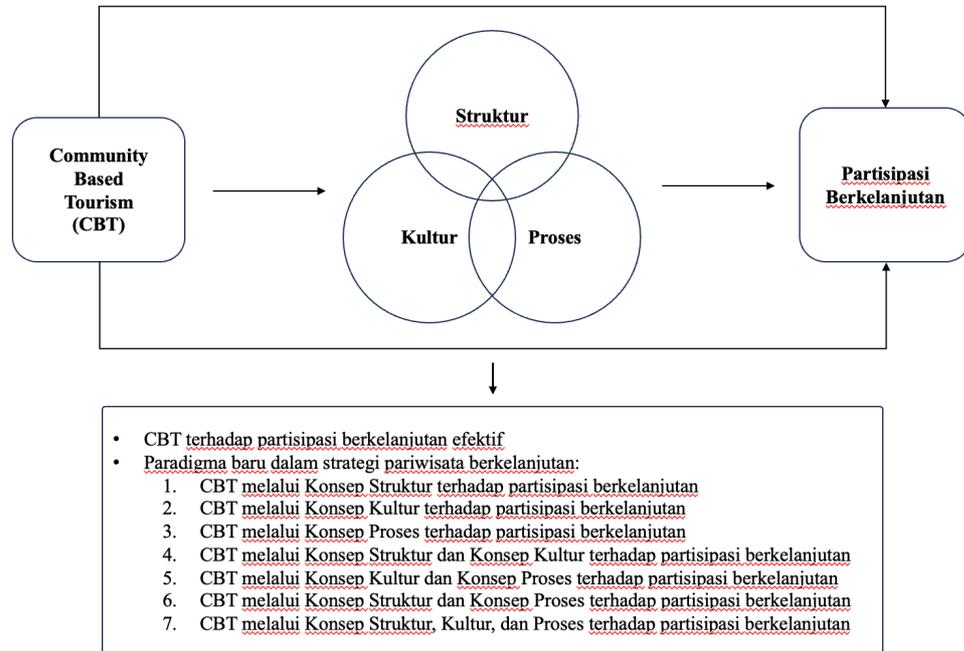
Selanjutnya, dalam disiplin ilmu sosiologi keduanya dapat ditinjau melalui konsep pembangunan oleh Paulus Wirutomo, yaitu konsep SKP (Sosial, Kultur, dan Proses). Dengan menganalisis pembangunan melalui konsep SKP (Struktur, Kultur, dan Proses) peneliti akan menemukan masalah yang menghambat tercapainya pembangunan sosial. Dalam imajinasi sosiologi, pembangunan sosial tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi. Du Bois menyatakan “*we should be offering up participatory resources that actions can bring to the situation to create their own meaning*” mengikuti pemikiran du Bois, pembangunan sosial harus dijalankan secara sadar melalui interaksi partisipatif dan menghasilkan makna yang disepakati bersama. Maka pendekatan berbasis komunitas harus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan persamaan tempat tinggal atau organisasi yang relatif lebih kecil berpotensi menimbulkan persamaan kepentingan dan solidaritas antar anggotanya. Selain itu, komunitas juga memiliki komitmen lebih besar dibanding kelompok formal lainnya. Pariwisata berbasis komunitas dapat

memberi perhatian serta penyelesaian yang menyeluruh dan mampu melihat potensi yang dimiliki setiap pribadi anggotanya (Osborn dan Gaebler, 1993 p.69). Berdasarkan nilai-nilai (*local wisdom*) yang terkandung dalam *Sakai Sambayan* atau gotong royong, pengembangan pariwisata dapat meningkatkan kualitas kehidupan sosial budaya yang bersifat sosial, holistik, dan sistemik, serta tidak sektoral.

Peneliti memilih desa Sukaraja yang jumlah penduduk desanya berjumlah 1863 berdasarkan Data Pusat Statistik (BPS) tahun 2020. Dengan mayoritas mata pencaharian di bidang pertanian dan tingkat angka kemiskinan yang masih tergolong tinggi. Oleh karena itu, masyarakat dapat melihat peluang lain untuk menunjang perekonomian. Melalui beberapa program yang telah dilaksanakan dalam berbagai subprogram kegiatan bina desa seperti penyuluhan fungsi *Muli Mekhanai* (komunitas lokal) dan sumber daya budaya dalam pengembangan desa wisata, lokakarya Sumber Daya Alam (SDA) dalam pengembangan desa wisata, lokakarya pemanfaatan media sosial sebagai wadah promosi. Subprogram tersebut dapat memenuhi indikator pendukung dalam keberhasilan CBT dengan aspek utama keterlibatan komunitas. Selain itu, terdapat subprogram Sekolah Rakyat Budaya (Seraya) dan festival budaya Seni Tradisi *Saibatin* (Saharsapraya) yang diharapkan menghasilkan regenerasi dari komunitas lokal dan partisipasi berkelanjutan dalam pembangunan pariwisata.

Selanjutnya, peneliti ingin melihat sejauh mana hubungan konsep SKP (Sosial, Kultur, dan Proses) pada efektivitas model *Community Based Tourism* (CBT) yang telah diterapkan dalam mempertahankan partisipasi berkelanjutan. Dengan melihat hubungan antar elemen (Struktur, Kultur, dan Proses) penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dapat memperkuat ketahanan sosial sampai tingkat akar rumput di masa depan. Sehingga pengembangan pariwisata dapat inklusif dalam rasa memiliki identitas, dan pelestarian identitas tradisional. Selain itu, konsep SKP (Sosial, Kultur, Proses) juga dapat melihat *treatment* yang tepat sesuai dengan karakteristik

suatu masyarakat untuk mencapai efektivitas program pengembangan pariwisata.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Tipe penelitian ini melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang sebuah isu atau fenomena. Penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan data sehingga informasi dapat diukur dan dikenakan perlakuan statistik untuk mendukung atau membantah "klaim pengetahuan alternatif" (Creswell, 2003). Peneliti berupaya untuk mendapatkan data yang terukur dan memetakan distribusi frekuensi untuk mengukur bagaimana efektivitas model CBT terhadap partisipasi berkelanjutan melalui Konsep Struktur, Kultur, dan Proses.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen sebagaimana Borg & Gall (1983), mengemukakan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling valid dan dapat diandalkan keilmiahannya karena dilakukan dengan *monitoring* secara ketat terhadap variabel-variabel pengganggu di luar yang dieksperimenkan. Penelitian memfokuskan perhatian pada analisis data untuk mengungkap pola hubungan antar variabel yang menjadi fokus studi. Analisis jalur akan digunakan untuk menjelaskan sejauh mana ketiga variabel mediasi berkontribusi terhadap variabel dependen, sementara analisis kuantitatif deskriptif akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik utama dari dataset yang telah dikumpulkan. Kombinasi kedua metode ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan mendalam terhadap pola dan hubungan dalam data yang relevan dengan pertanyaan penelitian utama. Dengan merinci pola analisis data ini, kita dapat lebih memahami dinamika kompleks yang mendasari fenomena yang diteliti dan memberikan landasan yang kuat untuk interpretasi hasil penelitian.

3.2 Tempat Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini dilakukan di Desa Sukaraja, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Desa Sukaraja merupakan salah satu dari 12 desa di Kecamatan Gunung Alip, yang terletak 1 Km ke arah selatan dari Kecamatan Gunung Alip. Memiliki luas wilayah 370 hektar, secara administratif Desa Sukaraja memiliki batas, sebagai berikut:

Utara	: Desa Banjar Negeri
Selatan	: Desa Banjar Agung
Timur	: Desa Banjar Negeri dan Way Halom
Barat	: Desa Campang

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sebelum memulai penelitian, peneliti harus menentukan subjek penelitian, yaitu populasi dan sampel. Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau objek yang memiliki yang ditetapkan dan relevan yang menjadi subjek atau objek dari penelitian (Creswell,2014). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sukaraja yang berpartisipasi di rangkaian program dengan jumlah 110 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian atau subset yang diambil dari populasi yang lebih besar. Sampel digunakan untuk mewakili dan menggeneralisasi karakteristik atau perilaku dari populasi secara keseluruhan (Creswell, 2014). Menurut Henry Trochim (2006), *probability sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana elemen atau unit dalam populasi dipilih berdasarkan peluang yang diketahui. Dalam metode ini, setiap elemen memiliki peluang yang diketahui untuk dimasukkan ke dalam sampel, sehingga memungkinkan estimasi statistik yang akurat tentang populasi secara keseluruhan. Dalam *probability sampling*, setiap

elemen atau anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel, sehingga memungkinkan estimasi statistik yang akurat tentang populasi secara keseluruhan.

Ukuran sampel yang dijadikan dasar pengambilan sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

s = jumlah sampel

λ^2 = chi kuadrat, dalam penelitian ini chi kuadrat sebesar 3,841

N = populasi

p = proporsi peluang benar

q = proporsi peluang salah

d = derajat kebebasan, dalam penelitian ini menggunakan 0,05

Dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael di atas maka dapat diketahui jumlah sampel minimal yaitu:

$$s = \frac{3,841 \cdot 110 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05^2 \cdot 109 + 3,841 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$s = \frac{105,6275}{1,23525} = 85,5 \text{ dibulatkan menjadi } 85$$

Peneliti menetapkan bahwa sampel penelitian sebanyak 85 orang. Selanjutnya, peneliti mengambil data dengan mengelompokkan ke dalam empat bagian populasi yang berpartisipasi dalam program bina desa berjumlah:

Anggota PKK : 7 orang

Anggota Komunitas Lokal : 87 orang

Penyimbang adat : 5 orang

Perangkat desa : 11 orang

Selanjutnya, *proportionate stratified random sampling* digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang diambil berdasarkan masing-masing

bagian tersebut. Metode ini membantu memastikan distribusi responden dari masing-masing kelompok dalam sampel kira-kira sama dengan populasi, dan ini meningkatkan ketepatan perkiraan peneliti. Dengan kata lain, dengan mewakili subpopulasi secara memadai dalam sampel penelitian ini, peneliti mengurangi kesalahan pengambilan sampel dalam perkiraan, karena varians yang sebelumnya tidak terhitung sekarang diperhitungkan oleh variabel stratifikasi atau variabel lain yang mungkin relevan secara teoritis atau praktis. Dengan kembali menggunakan rumus N, yaitu:

$$\frac{\text{kelas populasi}}{\text{total populasi}} \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$$

Berdasarkan rumus di atas, maka akan mendapatkan hasil berupa:

$$\text{Anggota PKK} \quad : \frac{7}{110} \times 85 = 5,4 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

$$\text{Anggota Komunitas Lokal} : \frac{87}{110} \times 85 = 67,2 \text{ dibulatkan menjadi } 67$$

$$\text{Penyimbang adat} \quad : \frac{5}{110} \times 85 = 3,8 \text{ dibulatkan menjadi } 4$$

$$\text{Aparatur Desa} \quad : \frac{11}{110} \times 85 = 8,5 \text{ dibulatkan menjadi } 9$$

Sehingga dari keseluruhan sampel tersebut adalah $5+67+4+9 = 85$ sampel.

3.4 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang terdiri dari literatur yang dilaporkan langsung oleh peneliti (Creswell, 2014). Datanya diambil dengan membagikan kuisisioner, serta melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan desa wisata. Sedangkan data sekunder, yaitu data yang merangkum sumber-sumber primer dalam membantu peneliti mengeksplorasi suatu topik (Creswell, 2014). Diperoleh dari masyarakat di Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung, instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, BPS, serta melalui studi pustaka pada penelitian sebelumnya.

3.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan kuisisioner sebagai metode utamanya. Kuisisioner pada penelitian ini bersifat tertutup (*close-ended*) yang artinya, pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sudah dalam bentuk pilihan jawaban. Responden tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyebarkan kuisisioner (angket) kepada masyarakat Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung yang merupakan sampel dalam penelitian ini.

Penyebaran kuisisioner secara online dengan media *google form* kepada responden yang berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan yang sudah dilakukan. *Google form* berisi pernyataan yang memiliki skala pengukuran dengan skala *likert*. Skala *likert* adalah skala mengenai kesetujuan responden terhadap *statement* atau pernyataan yang dikemukakan melalui opsi jawaban yang disediakan.

3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Variabel

3.6.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah makna dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut di lapangan (Singarimbun dan Effendi, 2001). Definisi konseptual memberikan batasan pada masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasikannya di lapangan.

Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. *Community Based Tourism* (CBT)

Community Based Tourism (CBT) adalah konsep, model, ataupun pendekatan dalam pengembangan sektor pariwisata yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan manfaatnya pada sosial dan ekonomi.

2. Konsep Struktur, Kultur, dan Proses menurut Paulus Wirutomo

Konsep Struktur, Kultur, dan Proses (SKP) adalah konsep pembangunan sosial yang bersifat sistematis-sosietal yang dikaitkan langsung pada elemen secara sosiologis dari suatu masyarakat yaitu: struktur sosial, kultur, dan proses sosial.

3. Partisipasi berkelanjutan

Partisipasi berkelanjutan adalah proses melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang relevan termasuk masyarakat sipil dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan kebijakan dan program yang berdampak panjang pada aspek sosial, dan ekonomi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

3.6.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran variabel-variabel dalam penelitian dalam bentuk yang spesifik, terukur, dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2014).

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang diatur atau dimanipulasi oleh peneliti untuk melihat bagaimana perubahan pada variabel ini memengaruhi variabel lain (variabel dependen) dalam penelitian (Creswell, 2014). Variabel bebas (X) atau independen pada penelitian ini adalah model pariwisata *Community Based Tourism* (CBT).

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang diukur atau diamati untuk melihat perubahan atau pengaruh dari variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi fokus penelitian, dan perubahan atau variabilitasnya bergantung pada perubahan variabel independen (Creswell, 2014). Variabel terikat (Y) atau dependen pada penelitian ini adalah partisipasi berkelanjutan.

3. Variabel Intervening (Z)

Variabel intervening atau variabel perantara adalah variabel yang berada di antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel ini dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Creswell, 2014). Variabel intervening (Z) pada penelitian ini adalah konsep yang dikemukakan Paulus Wirutomo yaitu struktur, kultur, dan proses.

Indikator *Community Based Tourism* (CBT) dalam penelitian ini adalah:

1. Keterlibatan komunitas
2. Pendidikan dan pelatihan
3. Kerjasama dan kemitraan
4. Pemasaran dan promosi
5. Dukungan kebijakan

Tabel 3.1 Variabel *Community Based Tourism* (CBT)

Variabel	Subvariabel	Indikator	Skala	No
CBT	Keterlibatan Komunitas	1. Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi 2. Peluang masyarakat untuk berpartisipasi	Ordinal	1, 2, 3,
	Pendidikan dan pelatihan	1. Peningkatan pengetahuan pariwisata pada masyarakat desa 2. Pemahaman masyarakat desa pada pelatihan yang telah dilaksanakan	Ordinal	4, 5, 6, 7, 8,
	Kerjasama dan kemitraan	1. Kerjasama dalam komunitas 2. Kerjasama dan hubungan antar desa	Ordinal	9, 10, 11

Variabel	Subvariabel	Indikator	Skala	No
		3. Kerjasama antara masyarakat dengan organisasi atau institusi		
	Pemasaran dan promosi	1. Pemasaran dan promosi dengan institusi 2. Pemasaran dan promosi secara luas melalui media sosial	Ordinal	12, 13,
	Dukungan kebijakan	1. Dukungan oleh pemerintah 2. Tindak lanjut dan keberlanjutan program dalam jangka panjang	Ordinal	14, 15

Indikator Konsep SCP (Struktur, Kultur, Proses) oleh Paulus Wirutomo dalam penelitian ini adalah:

1. Struktur, meliputi struktur fisik, struktur sosial, dan regulasi
2. Kultur, meliputi nilai ideal, primordialis, toleransi, dan lain sebagainya.
3. Proses, meliputi gerakan sosial, asimilasi dan akulturasi

Tabel 3.2 Variabel Konsep Struktur, Kultur, dan Proses

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala	No
Konsep Struktur, Kultur, dan Proses menurut Paulus Wirutomo	Struktur (fisik, sosial, regulasi)	Infrastruktur fisik dan akomodasi	Ordinal	1, 2, 3,
		Pemerataan keadilan bagi seluruh elemen masyarakat		4,
		Dukungan penyimbang adat dan pemerintah		5, 6, 7,

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala	No
	Kultur (nilai ideal, hedonis, primordialis)	Tradisi bersifat terbuka dan fleksibel terhadap program pengembangan wisata	Ordinal	8, 9, 10,
		Tidak adanya konflik budaya dan toleransi antar golongan		11, 12,
		Dampak perubahan nilai dan terhadap kultur positif atau negatif		13, 14,
	Proses sosial (aspirasi, negosiasi, komunikasi, gerakan sosial)	Edukasi, diskusi dan komunikasi	Ordinal	16, 17, 18, 19
		Akulturasi jika program pengembangan pariwisata tidak sesuai adat istiadat		20, 21
		Tingkat kolaborasi dalam program pengembangan pariwisata		22
		Gerakan sosial terkait modernisasi dan transformasi sosial		23, 24

Indikator variabel (Y) Partisipasi Berkelanjutan pada penelitian ini, menurut Boley & McGehee, 2014; Cole, 2006; Saarinen, 2006) adalah:

1. Rasa kepemilikan
2. Pemberdayaan masyarakat
3. Demokratisasi partisipatif
4. Kapasitasnya pada manfaat ekonomi

Tabel 3.3 Variabel Partisipasi Berkelanjutan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala	No
Partisipasi Berkelanjutan	Rasa kepemilikan	1. Representasi kelompok yang beragam 2. Kesadaran pada warisan budaya dan identitas lokal	Ordinal	1, 2, 3,
	Pemberdayaan Masyarakat	1. Implementasi pengetahuan dan pengembangan keterampilan 2. Pengembangan program budaya dan kesenian 3. Pemeliharaan dan pelestarian lingkungan	Ordinal	4, 5, 6, 7,
	Demokratisasi partisipatif	1. Kesetaraan akses informasi 2. Kesetaraan akses partisipasi 3. Pengambilan keputusan bersama 4. Kolaborasi antara pemerintah atau organisasi non pemerintah	Ordinal	8, 9, 10, 11, 12,
	Kapasitasnya pada manfaat ekonomi	1. Pengembangan produk atau jasa 2. Diversifikasi pendapatan	Ordinal	13, 14, 15

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

Data yang dikumpulkan harus valid atau dapat diandalkan agar kesimpulan yang akan diambil tidak keliru dan memberikan gambaran terhadap keadaan yang sebenarnya. Variabel dalam penelitian ini yang diukur adalah Variabel (independen) X yaitu *Community Based Tourism* dan variabel *intervening* (Z) yaitu konsep Struktur, Kultur, dan Proses serta variabel (dependen) (Y) partisipasi masyarakat berkelanjutan. Uji persyaratan instrumen penelitian menguji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan standar error dengan nilai signifikansi 0.05.

3.7.1 Uji Validitas

Pengujian validitas menggunakan alat ukur berupa program komputer yaitu SPSS for Mac version 29.0.1.0. Menggunakan rumus uji sebagai berikut:

$$R = \frac{n \sum xy - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) - (n \sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Dimana

r = Korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah responden

X = Jumlah skor item

Y = Jumlah skor total seluruh item

Dengan prosedur pengujian:

- 1 Jika r positif serta $r \geq 0,600$ maka item pernyataan tersebut valid.
- 2 Jika r tidak positif serta $r < 0,600$ maka item pernyataan tersebut tidak valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat ukur dapat dipercaya, dan uji reliabilitas berarti bahwa hasil harus konsisten dan stabil meskipun alat ukur digunakan berulang kali. Uji reliabilitas menunjuk pada tingkat keandalan alat yang digunakan untuk mengukur ketepatan. Rumus *Cronbach Alpha* 0.05 digunakan untuk mengukur tingkat reliabilitas kuisioner dengan rumus berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

Dimana:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

K = Banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah skor varian item

σ^2 = Varians total

Selanjutnya untuk menginterpretasikan besarnya nilai *r alpha cronbach* pada interpretasi *r* di bawah ini:

Tabel 3.4 Interpretasi Nilai R

Interval koefisien R	Interpretasi
0,800-1,00	Sangat tinggi
0,600-0,800	Tinggi
0,400-0,600	Cukup
0,200-0,400	Rendah
0,00-0,200	Sangat rendah

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1. Analisis Deskriptif

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan data pada setiap variabel penelitian, terutama untuk melihat gambaran secara umum pemahaman CBT serta partisipasi berkelanjutan pada masing-masing variabel penelitian.

Adapun beberapa tahapan pengolahan data yang akan dilakukan setelah diperoleh data hasil jawaban rumusan masalah menurut Suharsimi Arikunto (2010) sebagai berikut :

1. *Editing* data, dilakukan untuk memeriksa angket apakah data yang diperoleh sudah sesuai ataupun tidak.
2. *Coding* data, dilakukan untuk mengartikan data yang diperoleh dalam bentuk angka menggunakan skala *likert*. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan sebagai titik tolak untuk menyusun item pada instrumen yang dapat berupa pertanyaan. Setiap item variabel akan diberikan nilai sebagai berikut:

Tabel 3.5 Skor Pernyataan Skala Likert

Pernyataan Positif	Nilai	Pernyataan Negatif	Nilai
Sangat Setuju	5	Sangat Setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Netral	3	Netral	3

Pernyataan Positif	Nilai	Pernyataan Negatif	Nilai
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	5

3. *Tabulating data*, untuk mengubah jawaban dalam kuesioner menjadi bentuk angka yang nantinya dijumlahkan sesuai skala likert. Menghitung hasil skor dan dituangkan dalam tabel rekapitulasi secara lengkap. Berikut dibawah ini tabel contoh rekapitulasi pengolahan data:

Tabel 3.6 Contoh Rekapitulasi Pengolahan Data

Responden	Skor Item			
	1	2	3	N
1				
2				
3				
N				

3. Garis Kontinuum

Peneliti membuat garis kontinuum setelah setiap indikator memiliki jumlah. Penelitian ini membahas setiap subvariabel yang di dalamnya terdapat berbeda-beda jumlah indikatornya. Sebelum itu, jenjang interval harus ditentukan dengan menggunakan rumus yang diusulkan oleh Sudjana (2005), yang dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Jarak interval} = \frac{(\text{nilai maksimum-nilai minimum})}{\text{jumlah kriteria pertanyaan}}$$

Rumus di atas untuk menentukan interval dari jawaban sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, sangat setuju dari suatu variabel. Berikut langkah-langkah membuat garis kontinuum:

1. Menentukan jumlah skor kriterium (SK) dengan menggunakan rumus

$$SK = ST \times JB \times JR$$

2. Membuat daerah kategori kontinuum.

Daerah kategori kontinuum dibagi menjadi lima tingkatan, contohnya sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = ST \times JB \times JR$$

$$\text{Rendah} = \text{SR} \times \text{JB} \times \text{JR}$$

Keterangan:

ST : skor tertinggi

SR : skor terendah

JB : jumlah butir

JR : jumlah responden

Menentukan selisih skor kontinum dari setiap tingkatan rumus :

$$R = \frac{\text{skor kontinum tertinggi} - \text{skor kontinum terendah}}{s}$$

Kemudian menentukan daerah kontinum tinggi, sedang dan rendah dengan cara menambahkan selisih (R) dari mulai kontinum tinggi sampai rendah.

- Menentukan garis kontinum dan menentukan daerah letak skor untuk variabel *Community Based Tourism* (X) dan Partisipasi Berkelanjutan (Y).

Tidak baik	Kurang baik	Cukup	Baik	Sangat baik
------------	-------------	-------	------	-------------

3.8.2 Analisis Jalur

Path analysis (analisis jalur) digunakan untuk memahami bagaimana variabel-variabel berinteraksi dalam suatu model yang lebih kompleks, di mana variabel-variabel tersebut dapat saling mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung melalui variabel perantara. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat dampak langsung dan dampak tidak langsung *Community Based Tourism* (CBT) terhadap partisipasi berkelanjutan (melalui konsep SKP).

1. *Method of Successive Interval* (MSI)

Penelitian ini menggunakan skala ordinal seperti yang dijelaskan pada operasional variabel. Sedangkan syarat dalam analisis jalur menggunakan data interval. Oleh karena itu, semua data ordinal yang sudah ada terlebih dahulu diubah menjadi skala interval dengan cara perhitungan *Method Of Successive Interval* (MSI). MSI merupakan metode penskalaan untuk menaikkan skala pengukuran ordinal ke skala pengukuran interval

(Syarifudin Hidayat, 2005). Dalam memudahkan penelitian, peneliti menggunakan *Microsoft Excel* dalam mengolah data menjadi MSI. Adapun langkah-langkah untuk mengubah data tersebut secara manual menurut Harun Al-Rasyid (1994) adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung frekuensi (f) pada setiap pilihan jawaban
- b. Menghitung proporsi (p) dengan cara membagi frekuensi dengan jumlah responden.
- c. Menghitung proporsi kumulatif untuk setiap pilihan pertanyaan.
- d. Menentukan nilai batas Z (tabel normal) pada setiap pilihan jawaban.
- e. Menentukan nilai interval rata-rata (scale value) melalui:

$$\text{Scale value} = \frac{(\text{density at lower limit}) - (\text{density at upper limit})}{(\text{area upper below limit}) - (\text{area below lower limit})}$$

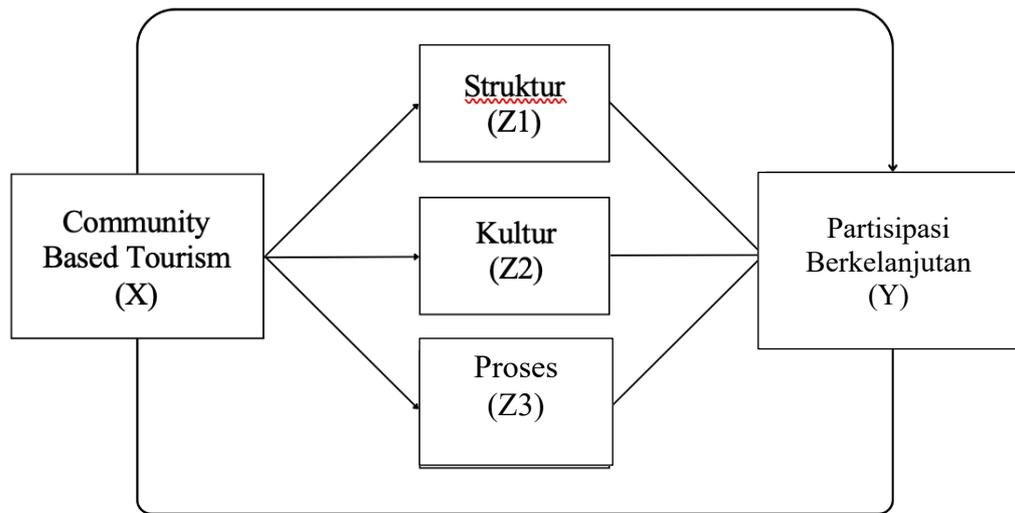
- f. Merubah *scale value* terkecil menjadi setara satu dengan rumus:

$$\text{Nilai hasil transformasi: score} = \text{scale value}_{\text{minimum}} + 1$$

- g. Menentukan persamaan yang berlaku pada pasangan variabel tersebut. Mengubah nilai skala dari nilai skala ordinal ke nilai skala interval, dengan rumus: $Y = SV_i + SV_{\text{Min}}$. Dengan catatan, SV yang nilainya kecil atau harga negatif terbesar diubah menjadi sama dengan satu (=1) Sambas Ali Muhidin (2011).

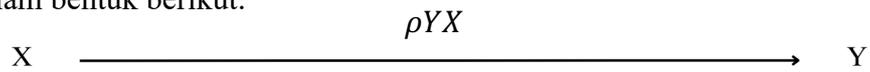
2. Koefisien jalur

Peneliti membuat diagram jalur terlebih dahulu untuk mempresentasikan permasalahan dalam bentuk gambar dan menentukan persamaan struktural yang menyatakan hubungan antar variabel pada diagram jalur tersebut. Berdasarkan judul penelitian di atas, maka model analisis jalur dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

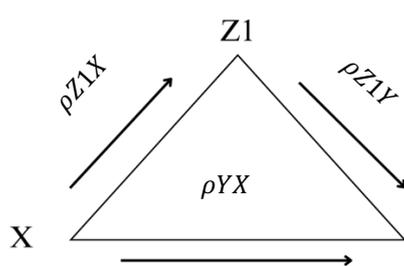


Gambar 3.1 Diagram Jalur

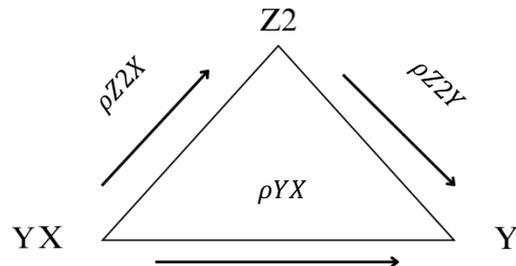
Berdasarkan diagram jalur pada gambar di atas, dapat diformulasikan ke dalam bentuk berikut:



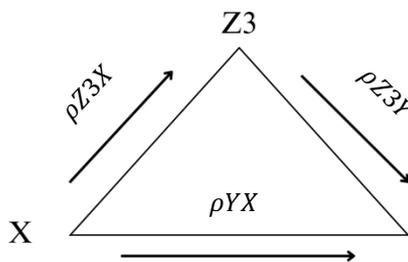
Gambar 3.2 Jalur X terhadap Y



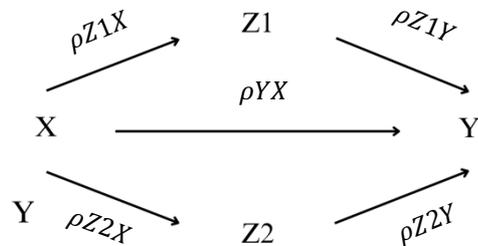
Gambar 3.3 Jalur X ke Y melalui Z1



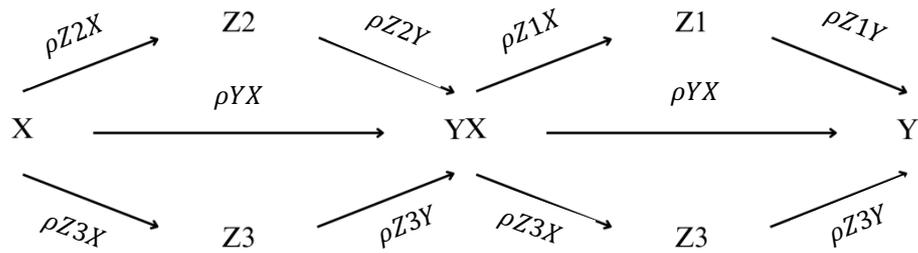
Gambar 3.4 Jalur X ke Y melalui Z2



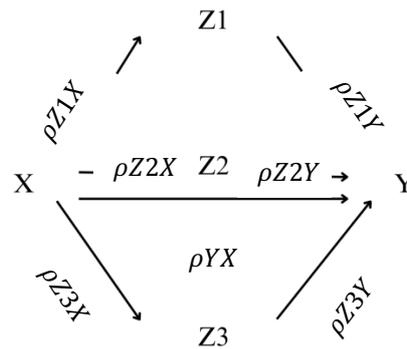
Gambar 3.5 Jalur X ke Y melalui Z3



Gambar 3.6 Jalur X ke Y melalui Z1 & Z2



Gambar 3.7 Jalur X ke Y melalui Z2 & Z3 Gambar 3.8 Jalur X ke Y melalui Z1 & Z3



Gambar 3.9 Jalur X ke Y melalui Z1, Z2, Z3

Keterangan:

X = *Community Based Tourism* (CBT)

Z1 = Struktur dalam Konsep SKP

Z2 = Kultur dalam Konsep SKP

Z3 = Proses dalam Konsep SKP

Y = Partisipasi Berkelanjutan

ρ_{YX} = Koefisien jalur CBT terhadap partisipasi berkelanjutan

ρ_{Z1X} = Koefisien jalur CBT terhadap struktur

ρ_{Z2X} = Koefisien jalur CBT terhadap kultur

ρ_{Z3X} = Koefisien jalur CBT terhadap proses

ρ_{Z1Y} = Koefisien jalur struktur terhadap partisipasi berkelanjutan

ρ_{Z2Y} = Koefisien jalur kultur terhadap partisipasi berkelanjutan

ρ_{Z3Y} = Koefisien jalur proses terhadap partisipasi berkelanjutan

3.8.3 Hipotesis

1. Efektivitas *Community Based Tourism* (CBT) terhadap partisipasi berkelanjutan

Menentukan hipotesis:

Ho: *Community Based Tourism* tidak efektif terhadap partisipasi berkelanjutan

Ha: *Community Based Tourism* efektif terhadap partisipasi berkelanjutan

Kriteria Pengujian:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* efektif terhadap partisipasi berkelanjutan.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* tidak efektif terhadap partisipasi berkelanjutan.

2. Efektivitas *Community Based Tourism* (CBT) melalui Struktur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan

Menentukan hipotesis:

Ho: *Community Based Tourism* tidak efektif melalui Struktur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Ha: *Community Based Tourism* efektif melalui Struktur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Kriteria Pengujian:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* efektif melalui Struktur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* tidak efektif melalui Struktur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

3. Efektivitas *Community Based Tourism* (CBT) melalui Kultur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan

Menentukan hipotesis:

Ho: *Community Based Tourism* tidak efektif melalui Kultur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Ha: *Community Based Tourism* efektif melalui Kultur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Kriteria Pengujian:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* efektif melalui Kultur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* tidak efektif melalui Kultur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

4. Efektivitas *Community Based Tourism* (CBT) melalui Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan

Menentukan hipotesis:

Ho: *Community Based Tourism* tidak efektif melalui Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Ha: *Community Based Tourism* efektif melalui Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Kriteria Pengujian:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* efektif melalui Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* tidak efektif melalui Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

5. Efektivitas *Community Based Tourism* (CBT) melalui Struktur dan Kultur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan

Menentukan hipotesis:

Ho: *Community Based Tourism* tidak efektif melalui Struktur dan Kultur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Ha: *Community Based Tourism* efektif melalui Struktur dan Kultur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Kriteria Pengujian:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* efektif melalui Struktur dan Kultur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* tidak efektif melalui Struktur dan Kultur dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

6. Efektivitas *Community Based Tourism* (CBT) melalui Kultur dan Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan

Menentukan hipotesis:

Ho: *Community Based Tourism* tidak efektif melalui Kultur dan Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Ha: *Community Based Tourism* efektif t melalui Kultur dan Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Kriteria Pengujian:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* efektif melalui Kultur dan Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* efektif melalui Kultur dan Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

7. Efektivitas *Community Based Tourism* (CBT) melalui Struktur dan Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan

Menentukan hipotesis:

Ho: *Community Based Tourism* tidak efektif melalui Struktur dan Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Ha: *Community Based Tourism* efektif melalui Struktur dan Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Kriteria Pengujian:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* efektif melalui Struktur dan Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* tidak efektif terhadap melalui Struktur dan Proses dalam konsep SKP terhadap partisipasi berkelanjutan.

8. Efektivitas *Community Based Tourism* (CBT) melalui konsep Struktur, Kultur, dan Proses (SKP) terhadap partisipasi berkelanjutan

Menentukan hipotesis:

Ho: *Community Based Tourism* tidak efektif melalui konsep Struktur, Kultur, dan Proses terhadap partisipasi berkelanjutan.

Ha: *Community Based Tourism* efektif melalui konsep Struktur, Kultur, dan Proses terhadap partisipasi berkelanjutan.

Kriteria Pengujian:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* efektif melalui konsep Struktur, Kultur, dan Proses terhadap partisipasi berkelanjutan.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka *Community Based Tourism* tidak efektif melalui konsep Struktur, Kultur, dan Proses terhadap partisipasi berkelanjutan.

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Desa Sukaraja, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus merupakan desa dengan memiliki potensi sumber daya yang cukup besar namun belum dimanfaatkan dengan maksimal, baik sumber daya alam, manusia maupun budaya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dapat menjadi salah satu upaya pengembangan desa tersebut. Hal ini juga sejalan dengan semangat SDGs serta berelasi dengan konsep *Sustainable Tourism* yang belakangan ini seringkali digaungkan.

Desa Sukaraja masih sangat kental akan kebudayaan daerahnya, salah satu kebudayaan daerah yang masih lestari sampai saat ini yaitu *Muli Mekhanai* Lampung. *Muli Mekhanai* merupakan sebutan untuk para bujang gadis yang belum menikah. Selain itu, berdasarkan Data Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penduduk Desa Sukaraja dengan usia 11-20 Tahun berjumlah 281 orang dan yang berusia 21-30 Tahun berjumlah 308 orang. Dengan demikian, terdapat 589 pemuda di Desa Sukaraja. *Muli Mekhanai* dalam Desa Sukaraja merupakan modal sosial dalam pembangunan objek wisata tersebut. Pada gilirannya, modal sosial sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat, seperti melalui penguatan kapasitas organisasi lokal (Usman, dalam Rusydan Fathy, 2018). Karena selain sumber daya alam, kawasan wisata Way Bekhak memiliki objek daya tarik wisata lain, yaitu budaya serta adat istiadat. Budaya dan adat istiadat yang masih melekat pada komunitas lokal dalam Desa Sukaraja itu terbukti dengan masih aktifnya *Muli Mekhanai* pada daerah tersebut. Secara struktur, masyarakat Desa Sukaraja memiliki hubungan kekerabatan pada setiap individunya. Hal itu yang terdapat dalam hubungan antar anggota *Muli Mekhanai* Desa Sukaraja dimana hubungan kekerabatan tersebut akan mampu mendukung pembangunan

kawasan wisata di daerahnya melalui prinsip “Sakai Sambayan” atau dalam bahasa Indonesia merupakan Gotong Royong. Dengan demikian, komunitas tersebut merupakan modal sosial sehingga idealnya dapat menjadi sarana produktifitas dalam upaya pembangunan kawasan wisata

Selain potensi kebudayaan daerah yang dimiliki, Desa Sukaraja juga memiliki potensi dalam aspek kehidupan lainnya. Desa Sukaraja memiliki potensi Sumber Daya Alam yang melimpah untuk mendukung Desa dari segi ekonomi, hal ini didukung berdasarkan data Potensi Sosial Ekonomi Pekon/Kelurahan tahun 2021 bahwa jumlah penduduk angkatan kerja masyarakat berjumlah 924 orang dengan jenis pekerjaan petani dan pekebun. Sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia, Desa Sukaraja memiliki iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Sukaraja Kecamatan Gunung Alip. Selain memiliki iklim tropis, Desa Sukaraja juga memiliki potensi bonus geografis, yaitu berupa sebuah sumber mata air/kawasan ekowisata yang bernama Way Bekhak. Objek wisata ini menawarkan kelebihan yaitu kondisi air pemandian yang selalu jernih meski di musim penghujan sekalipun. Way Bekhak juga memiliki panorama alam berupa sawah dan lahan selada air yang ditanam serta dipanen oleh masyarakat yang tinggal dalam kawasan itu sendiri. Selain potensi alam, karakter masyarakat desanya masih sangat menggenggam erat nilai-nilai kebudayaan.

Berdasarkan data Potensi Sosial Ekonomi Pekon/Kelurahan tahun 2021 bahwa jumlah pengangguran di desa Sukaraja berjumlah 407 orang, hal ini menunjukkan bahwa potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Sukaraja tidak memberikan dampak pada kemandirian ekonomi masyarakat. Salah satunya pada kawasan ekowisata, dimana masyarakat tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pengembangan bahkan beberapa orang sama sekali tidak dilibatkan. Dengan demikian metode pemberdayaan masyarakat dengan mengusung konsep *Community Based Tourism*

(CBT) sangat sesuai dengan masalah dan potensi yang ada pada desa sasaran.

4.1.1 Analisis Deskriptif Data Responden

Data responden dalam penelitian ini berasal dari data primer berupa kuisisioner yang diajukan kepada masyarakat desa yang telah berpartisipasi pada program pengembangan pariwisata dengan model *Community Based Tourism* (CBT). Peneliti mendapatkan gambaran umum mengenai masyarakat Desa Sukaraja antara lain mencakup jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan kategori.

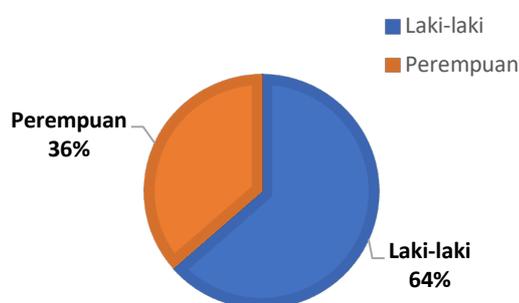
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil data analisis yang dihasilkan mengenai jenis kelamin masyarakat Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah:

Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	54	63.5%
2	Perempuan	31	36.5%
Total		85	100%

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung dan menjadi responden lebih dominan laki-laki tau lebih banyak 28% dibandingkan perempuan. Gambar 4.1 berikut merupakan tampilan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

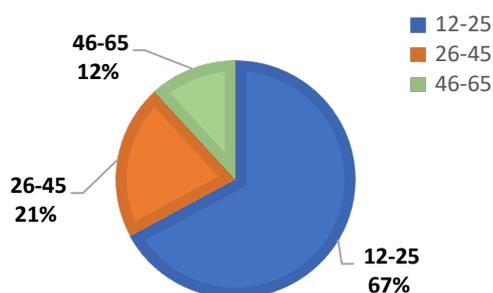
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil analisis yang dihasilkan mengenai usia masyarakat Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung pada tabel 4.2 di bawah:

Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	12-25	57	67%
2	26-45	18	21%
3	46-65	10	12%
Total		85	100%

Dari tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung dan menjadi responden lebih dominan yang berusia 12-25. Gambar 4.2 berikut merupakan tampilan karakteristik responden berdasarkan usia



Gambar 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

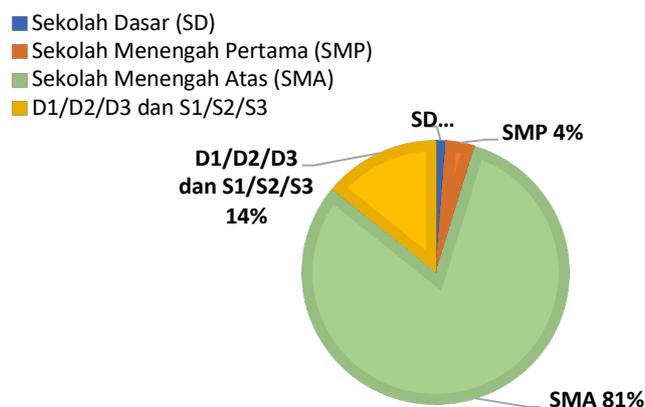
Hasil analisis yang dihasilkan mengenai pendidikan terakhir masyarakat Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung pada tabel 4.3 di bawah:

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	Sekolah Dasar (SD)	1	1%
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3	4%
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	69	81%
4	D1/D2/D3 dan S1/S2/S3	12	14%
Total		85	100%

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung dan menjadi responden lebih dominan

yang berusia 12-25. Gambar 4.3 berikut merupakan tampilan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir.



Gambar 4.2 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

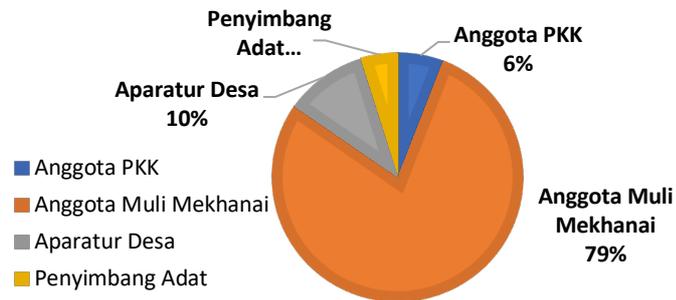
Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori

Hasil analisis yang dihasilkan mengenai kategori (organisasi) masyarakat Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah:

Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Kategori

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	Anggota PKK	5	6%
2	Anggota Muli Mekhanai	67	79%
3	Aparatur Desa	9	10%
4	Penyimbang Adat	4	5%
Total		85	100%

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung dan menjadi responden lebih dominan yang berusia 12-25. Gambar 4.4 berikut merupakan tampilan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir.



Gambar 4.3 Responden Berdasarkan Kategori

4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel

Hasil analisis deskriptif ini berasal dari kuisioner berjumlah 53 butir pernyataan yang telah diisi oleh responden dengan pengukuran skala likert bernilai 5 dengan keterangan sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

RG : Ragu-ragu / Netral

Analisis Deskriptif Variabel *Community Based Tourism*

Pada penelitian ini *Community Based Tourism* dianggap baik apabila masyarakat memenuhi aspek keterlibatan, pendidikan dan pelatihan, kerjasama dan kemitraan, pemasaran dan promosi, serta dukungan kebijakan pasca program dengan model CBT dilaksanakan. Aspek-aspek ini menjadi sub variabel yang menjadi indikator kuisioner yang disebarkan kepada masyarakat Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung.

Persepsi Masyarakat Mengenai Keterlibatan Komunitas dalam Pengembangan Pariwisata

Keterlibatan komunitas dalam pengembangan pariwisata dalam penelitian ini diukur penilaian responden pada tabel 4.5 di bawah:

Tabel 4.5 Persepsi Masyarakat Mengenai Keterlibatan Komunitas

No	STS		TS		RG		S		SS		Σ
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
	F	N	F	N	F	N	F	N	F	N	

1	2	2	1	2	0	0	28	112	54	270	386
2	2	2	0	0	4	12	24	96	55	275	385
3	1	1	0	0	0	0	24	96	60	300	397
Total											1168

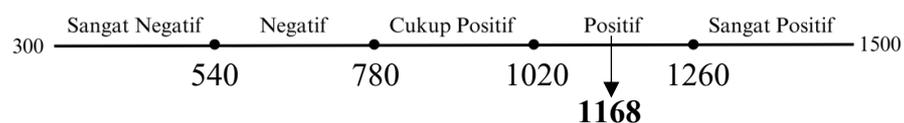
**Keterangan:

- 1 : Masyarakat sadar untuk aktif berpartisipasi
 2 : Masyarakat memiliki peluang dalam berpartisipasi
 3 : Komunitas memiliki fungsi kuat

Dari hasil yang diperoleh pada variabel CBT dalam indikator keterlibatan komunitas dalam pengembangan pariwisata diperoleh nilai tinggi dengan total 386 yang akan dimasukkan ke dalam garis kontinum untuk mengetahui kategori mana indikator keterlibatan komunitas dalam pengembangan pariwisata berada, dengan pengukuran sebagai berikut:

- a. Nilai indeks maksimum = $5 \times 3 \times 100 = 1500$
 b. Nilai indeks minimum = $1 \times 3 \times 100 = 300$
 c. Jarak interval = $(\text{nilai max-nilai min}) : 5$
 = $(1500-300) : 5$
 = 240

Dari hasil tersebut, maka dapat dibuat garis kontinum sebagai berikut:



Garis di atas menampilkan indikator keterlibatan komunitas memperoleh skor 1168 yang menunjukkan pada garis kontinum berada di kategori baik, ini berarti bahwa keterlibatan komunitas bernilai positif di masyarakat.

Persepsi Masyarakat Mengenai Pendidikan dan Pelatihan dalam Pengembangan Pariwisata

Keterlibatan komunitas dalam pengembangan pariwisata dalam penelitian ini diukur penilaian responden pada tabel 4.6 di bawah:

Tabel 4.6 Persepsi Masyarakat Mengenai Pendidikan dan Pelatihan

No	STS	TS	RG	S	SS	Σ
----	-----	----	----	---	----	----------

	1		2		3		4		5		
	F	N	F	N	F	N	F	N	F	N	
4	0	0	0	0	3	9	32	128	50	250	387
5	0	0	0	0	3	9	40	160	42	210	379
6	0	0	0	0	1	3	28	112	56	280	395
7	0	0	1	2	5	15	31	124	48	240	381
8	0	0	1	2	2	6	22	88	60	300	395
Total											1937

**Keterangan:

4 : Pengetahuan dan kreativitas komunitas

5 : Fungsi komunitas

6 : Inovasi pengolahan Sumber Daya Alam

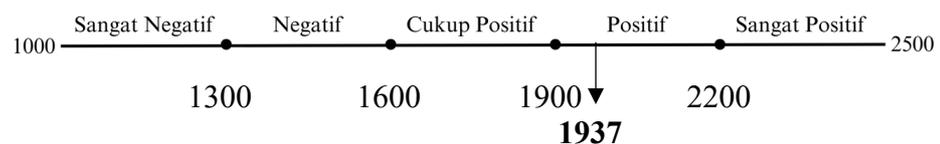
7 : Kreativitas media sosial meningkat

8 : Pendidikan dan pelatihan anak-anak mengenai budaya

Dari hasil yang diperoleh pada variabel CBT dalam indikator pendidikan dan pelatihan dalam pengembangan pariwisata diperoleh nilai tinggi dengan total 386 dengan pengukuran sebagai berikut:

- Nilai indeks maksimum = $5 \times 5 \times 100 = 2500$
- Nilai indeks minimum = $2 \times 5 \times 100 = 1000$
- Jarak interval = $(2500 - 1000) : 5$
= 300

Dari hasil tersebut, maka dapat dibuat garis kontinum sebagai berikut:



Garis di atas menampilkan pendidikan dan pelatihan memperoleh skor 1937 yang menunjukkan pada garis kontinum berada di kategori baik, ini berarti bahwa pendidikan dan pelatihan bernilai positif di masyarakat.

Persepsi Masyarakat Mengenai Kerjasama dan Kemitraan dalam Pengembangan Pariwisata

Kerjasama dan kemitraan dalam pengembangan pariwisata dalam penelitian ini diukur penilaian responden pada tabel 4.7 di bawah:

Tabel 4.7 Persepsi Masyarakat Mengenai Kerjasama dan Kemitraan

No	STS	TS	RG	S	SS	Σ
----	-----	----	----	---	----	----------

	1		2		3		4		5		
	F	N	F	N	F	N	F	N	F	N	
9	1	1	0	0	0	0	24	96	60	300	397
10	0	0	0	0	4	12	30	120	51	255	387
11	0	0	0	0	8	24	39	156	38	190	370
Total											1154

**Keterangan:

9 : Hubungan erat dan kerjasama komunitas

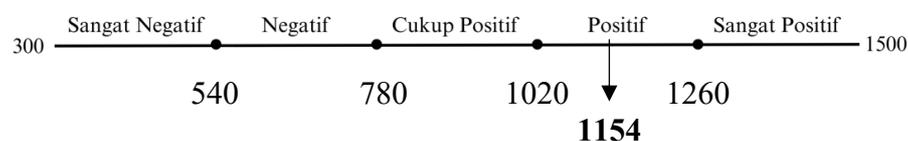
10 : Hubungan erat dan kerjasama dengan komunitas desa lain

11 : Hubungan dan kerjasama dengan institusi/organisasi/swasta

Dari hasil yang diperoleh pada variabel CBT dalam indikator kerjasama dan kemitraan dalam pengembangan pariwisata diperoleh nilai tinggi dengan total 386 dengan pengukuran sebagai berikut:

- Nilai indeks maksimum = $5 \times 3 \times 100 = 1500$
- Nilai indeks minimum = $1 \times 3 \times 100 = 300$
- Jarak interval = $(1500-300) : 5$
= 240

Dari hasil tersebut, maka dapat dibuat garis kontinum sebagai berikut:



Garis di atas menampilkan kerjasama dan kemitraan memperoleh skor 1154 yang menunjukkan pada garis kontinum berada di kategori baik, ini berarti bahwa kerjasama dan kemitraan bernilai positif di masyarakat.

Persepsi Masyarakat Mengenai Pemasaran dan Promosi dalam Pengembangan Pariwisata

Pemasaran dan promosi dalam pengembangan pariwisata dalam penelitian ini diukur penilaian responden pada tabel 4.8 di bawah:

Tabel 4.8 Persepsi Masyarakat Mengenai Pemasaran dan Promosi

No	STS 1		TS 2		RG 3		S 4		SS 5		Σ
	F	N	F	N	F	N	F	N	F	N	
12	0	0	0	0	3	9	18	72	64	320	401

13	0	0	1	2	5	15	17	68	63	315	400
Total											801

****Keterangan:**

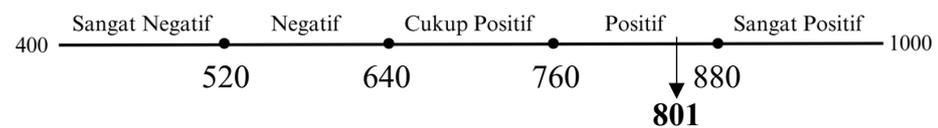
12 : Pemasaran potensi di desa dengan organisasi/institusi/ swasta

13 : Pemasaran potensi di desa melalui media sosial

Dari hasil yang diperoleh pada variabel CBT dalam indikator pemasaran dan promosi dalam pengembangan pariwisata diperoleh nilai tinggi dengan total 386 dengan pengukuran sebagai berikut:

- Nilai indeks maksimum = $5 \times 2 \times 100 = 1000$
- Nilai indeks minimum = $2 \times 2 \times 100 = 400$
- Jarak interval = $(1000-400) : 5$
= 120

Dari hasil tersebut, maka dapat dibuat garis kontinum sebagai berikut:



Garis di atas menampilkan pemasaran dan promosi memperoleh skor 801 yang menunjukkan pada garis kontinum berada di kategori baik, ini berarti bahwa pemasaran dan promosi bernilai positif di masyarakat.

Persepsi Masyarakat Mengenai Dukungan Kebijakan dalam Pengembangan Pariwisata

Dukungan kebijakan dalam pengembangan pariwisata dalam penelitian ini diukur penilaian responden pada tabel di bawah:

Tabel 4.9 Persepsi Masyarakat Mengenai Dukungan Kebijakan

No	STS 1		TS 2		RG 3		S 4		SS 5		Σ
	F	N	F	N	F	N	F	N	F	N	
14	0	0	1	2	4	12	42	168	38	190	372
15	0	0	0	0	10	30	56	224	19	95	349
Total											721

****Keterangan:**

14 : Akses dukungan pemerintah oleh kebijakan

15 : Akses pengawasan dan evaluasi oleh pemerintah

Persepsi Masyarakat Mengenai Konsep Kultur dalam Pengembangan Pariwisata

Konsep Kultur dalam pengembangan pariwisata dalam penelitian ini diukur penilaian responden pada tabel 4.11 di bawah:

Tabel 4. 11 Persepsi Masyarakat Mengenai Konsep Kultur

No	STS 1		TS 2		RG 3		S 4		SS 5		Σ
	F	N	F	N	F	N	F	N	F	N	
1	1	1	1	2	7	21	43	172	33	165	361
2	1	1	2	4	6	18	46	184	30	150	357
3	6	6	2	4	29	87	38	152	10	50	299
4	1	1	0	0	1	3	24	96	59	295	395
5	2	2	0	0	0	0	20	80	63	315	397
6	2	2	2	4	9	27	23	92	49	245	370
7	2	2	2	4	2	6	21	84	58	290	386
Total											2565

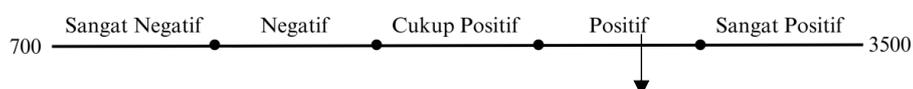
**Keterangan:

- 1 : Adaptasi tradisi dengan wisatawan
- 2 : Nilai-nilai bersifat fleksibel
- 3 : Tradisi khas dapat digunakan sebagai daya tarik wisatawan
- 4 : Toleransi dengan keberagaman suku
- 5 : Tidak adanya konflik berbau SARA
- 6 : Tidak ada takut, malu, dan rasa bersalah
- 7 : Program pengenalan budaya membawa dampak positif

Dari hasil yang diperoleh pada variabel Konsep Struktur, Kultur, dan Proses dalam indikator pada konsep kultur dalam pengembangan pariwisata diperoleh nilai tinggi dengan total 2565 dengan pengukuran sebagai berikut:

- a. Nilai indeks maksimum = $5 \times 7 \times 100 = 3500$
- b. Nilai indeks minimum = $1 \times 7 \times 100 = 700$
- c. Jarak interval = $(3500-700) : 5$
= 560

Dari hasil tersebut, maka dapat dibuat garis kontinum sebagai berikut:



1260 1820 2380 2940
2565

Garis di atas menampilkan pada konsep kultur memperoleh skor 2565 yang menunjukkan pada garis kontinum berada di kategori baik, bahwa konsep kultur bernilai positif memengaruhi pengembangan pariwisata.

Persepsi Masyarakat Mengenai Konsep Proses dalam Pengembangan Pariwisata

Konsep proses dalam pengembangan pariwisata dalam penelitian ini diukur penilaian responden pada tabel 4.12 di bawah:

Tabel 4.12 Persepsi Masyarakat Mengenai Konsep Proses

No	STS 1		TS 2		RG 3		S 4		SS 5		Σ
	F	N	F	N	F	N	F	N	F	N	
1	1	1	1	2	6	18	26	104	51	255	380
2	0	0	1	2	8	24	29	116	51	255	397
3	1	1	0	0	4	12	41	164	39	195	372
4	0	0	1	4	9	27	46	184	29	145	360
5	1	1	1	2	4	12	30	120	49	245	380
6	0	0	4	8	11	33	36	144	34	170	355
7	0	0	3	6	5	15	41	164	36	180	365
8	1	1	2	4	14	42	50	200	18	90	337
9	2	2	2	4	17	51	41	164	23	115	336
Total											3282

****Keterangan**

- 1 : Pengetahuan dan keterampilan meningkat
- 2 : Diskusi berkala
- 3 : Edukasi lingkungan pada wisatawan
- 4 : Edukasi budaya pada wisatawan
- 5 : Ruang diskusi untuk pemecahan masalah
- 6 : Pembauran budaya
- 7 : Kolaborasi meluas
- 8 : Rencana tindak lanjut melalui modernisasi
- 9 : Rencana tindak lanjut melalui transformasi sosial

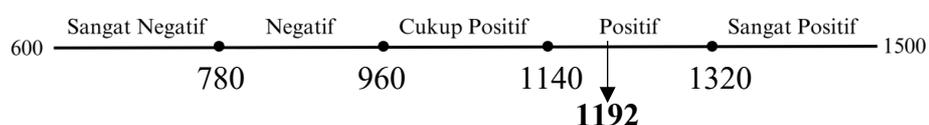
Dari hasil yang diperoleh pada variabel Konsep Struktur, Kultur, dan Proses dalam indikator pada konsep proses dalam pengembangan

3 : Tekad melestarikan budaya dan identitas lokal

Dari hasil yang diperoleh pada variabel partisipasi berkelanjutan dalam indikator pada rasa kepemilikan dalam pengembangan pariwisata diperoleh nilai tinggi dengan total 1192 dengan pengukuran sebagai berikut:

- a. Nilai indeks maksimum = $5 \times 3 \times 100 = 1500$
- b. Nilai indeks minimum = $2 \times 3 \times 100 = 600$
- c. Jarak interval = $(1500-600) : 5$
= 180

Dari hasil tersebut, maka dapat dibuat garis kontinum sebagai berikut:



Garis di atas menampilkan rasa kepemilikan memperoleh skor 1192 yang menunjukkan pada garis kontinum berada di kategori baik, ini berarti bahwa rasa kepemilikan bernilai positif memengaruhi pengembangan pariwisata di masyarakat.

Persepsi Masyarakat Mengenai Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dalam penelitian ini diukur penilaian responden pada tabel 4.14 di bawah:

Tabel 4.14 Persepsi Masyarakat Mengenai Pemberdayaan Masyarakat

No	STS		TS		RG		S		SS		Σ
	F	N	F	N	F	N	F	N	F	N	
4	1	1	1	2	6	18	27	108	50	250	379
5	1	1	2	4	8	24	20	80	54	270	379
6	2	2	1	2	6	18	24	96	52	260	378
7	2	2	0	0	7	21	26	104	50	250	377
Total											1513

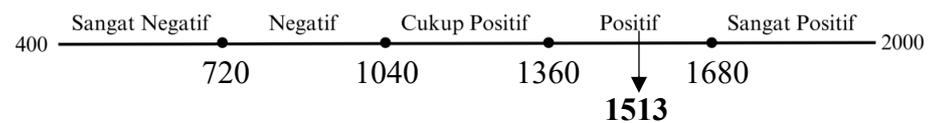
**Keterangan:

- 4 : Pelatihan mengenai inovasi SDA
- 5 : Pelatihan mengenai strategi media sosial
- 6 : Pelatihan dalam mengelola festival budaya
- 7 : Pelatihan mengenai keberlanjutan lingkungan pariwisata

Dari hasil yang diperoleh pada variabel partisipasi berkelanjutan dalam indikator pada pemberdayaan masyarakat diperoleh nilai tinggi dengan total 1513 dengan pengukuran sebagai berikut:

- a. Nilai indeks maksimum = $5 \times 4 \times 100 = 2000$
- b. Nilai indeks minimum = $1 \times 4 \times 100 = 400$
- c. Jarak interval = $(2000-400) : 5$
= 320

Dari hasil tersebut, maka dapat dibuat garis kontinum sebagai berikut:



Garis di atas menampilkan pemberdayaan masyarakat memperoleh skor 1513 yang menunjukkan pada garis kontinum berada di kategori baik, ini berarti bahwa pemberdayaan masyarakat bernilai positif memengaruhi pengembangan pariwisata di masyarakat.

Persepsi Masyarakat Mengenai Demokratisasi Partisipatif dalam Pengembangan Pariwisata

Demokratisasi partisipatif dalam pengembangan pariwisata dalam penelitian ini diukur penilaian responden pada tabel 4.15 di bawah:

Tabel 4.15 Persepsi Masyarakat Mengenai Demokratisasi Partisipatif

No	STS 1		TS 2		RG 3		S 4		SS 5		Σ
	F	N	F	N	F	N	F	N	F	N	
8	1	1	4	8	6	18	22	88	52	260	375
9	1	1	2	4	7	21	26	104	49	245	375
10	0	0	3	6	7	21	51	204	24	120	351
11	0	0	1	2	12	36	31	124	41	205	367
12	1	1	2	4	12	36	55	220	15	75	336
Total											1804

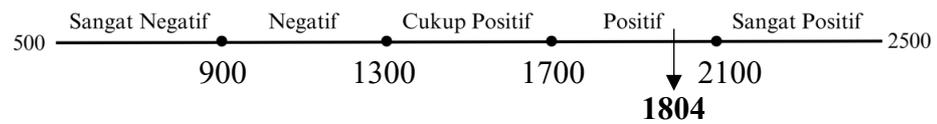
****Keterangan:**

- 8 : Transparansi dan kesetaraan informasi
- 9 : Kesetaraan dalam merencanakan dan mengelola
- 10 : Kesetaraan pengambilan keputusan
- 11 : Kebebasan dalam berkolaborasi
- 12 : Kebebasan diskusi dengan stakeholders terkait

Dari hasil yang diperoleh pada variabel partisipasi berkelanjutan dalam indikator pada demokratisasi partisipatif diperoleh nilai tinggi dengan total 1804 dengan pengukuran sebagai berikut:

- Nilai indeks maksimum = $5 \times 5 \times 100 = 2500$
- Nilai indeks minimum = $1 \times 5 \times 100 = 500$
- Jarak interval = $(2500-500) : 5$
= 400

Dari hasil tersebut, maka dapat dibuat garis kontinum sebagai berikut:



Garis di atas menampilkan demokratisasi partisipatif memperoleh skor 1804 yang menunjukkan pada garis kontinum berada di kategori baik, ini berarti bahwa demokratisasi partisipatif bernilai positif memengaruhi pengembangan pariwisata di masyarakat.

Persepsi Masyarakat Mengenai Kapasitasnya Pada Manfaat Ekonomi dalam Pengembangan Pariwisata

Kapasitasnya pada manfaat ekonomi dalam pengembangan pariwisata dalam penelitian ini diukur penilaian responden pada tabel 4.16 di bawah:

Tabel 4.16 Persepsi Masyarakat Mengenai Kapasitas Pada Manfaat Ekonomi

No	STS 1		TS 2		RG 3		S 4		SS 5		Σ
	F	N	F	N	F	N	F	N	F	N	
13	0	0	3	6	5	15	24	96	53	265	382
14	0	0	1	2	8	24	36	144	40	200	370
15	1	1	2	4	4	12	26	104	52	260	381
Total											1133

****Keterangan:**

13 : Manfaat ekonomi inovasi pengolahan SDA

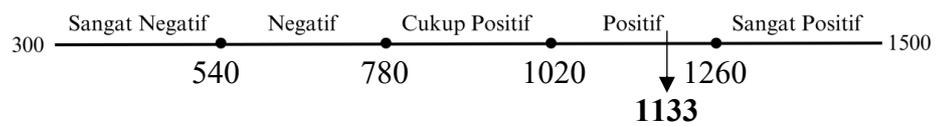
14 : Program kebudayaan dalam pariwisata secara berkala

15 : Sektor pariwisata membuka peluang dan kesempatan kerja

Dari hasil yang diperoleh pada variabel partisipasi berkelanjutan dalam indikator pada kapasitasnya pada manfaat ekonomi diperoleh nilai tinggi dengan total 1133 dengan pengukuran sebagai berikut:

- a. Nilai indeks maksimum = $5 \times 3 \times 100 = 1500$
- b. Nilai indeks minimum = $1 \times 3 \times 100 = 300$
- c. Jarak interval = $(1500-300) : 5$
= 240

Dari hasil tersebut, maka dapat dibuat garis kontinum sebagai berikut:



Garis di atas menampilkan kapasitasnya pada manfaat ekonomi memperoleh skor 1133 yang menunjukkan pada garis kontinum berada di kategori baik, ini berarti bahwa kapasitasnya pada manfaat ekonomi bernilai positif memengaruhi pengembangan pariwisata di masyarakat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian argumentasi penelitian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengungkap sejumlah temuan yang signifikan terkait efektivitas *Community Based Tourism* (CBT) dalam meningkatkan partisipasi berkelanjutan. Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa CBT memiliki dampak positif tetapi tidak begitu efektif terhadap partisipasi komunitas dalam kegiatan pariwisata secara berkelanjutan. Penelitian ini menyoroti beberapa faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas CBT, seperti rasa kepemilikan dalam masyarakat dan antusiasme gelombang pemasaran serta promosi. Dengan memahami faktor-faktor ini, pengembangan program CBT dapat lebih dioptimalkan untuk mencapai tujuan keberlanjutan. Namun, hubungan antara CBT dan partisipasi berkelanjutan juga memiliki tantangan yang terletak pada akses pengawasan dengan pemerintah maupun pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kendala-kendala ini membuat CBT terlihat praktis dalam teori, namun belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan dalam memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Perlu upaya lebih lanjut untuk memperbaiki ketidakseimbangan ini dan meningkatkan efektivitas CBT sebagai model pariwisata yang benar-benar berpihak pada partisipasi dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Selanjutnya, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman tentang hubungan antara CBT terhadap partisipasi berkelanjutan, tetapi juga memberikan konsep pembangunan sosial dengan melibatkan elemen struktural, kultural dan prosedural dalam memediasi hubungan antara CBT dengan partisipasi berkelanjutan. Berdasarkan analisis data di atas teridentifikasi bahwa setiap elemen meningkatkan efektivitas

partisipasi berkelanjutan pada masyarakat di Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung. Konsep SKP (Struktur, Kultur, Proses) merupakan modal sosial yang membentuk jaringan untuk memfasilitasi kerjasama anggota kolektif secara lebih inklusif. Dalam mengidentifikasi ketiganya, Konsep struktur memiliki hambatan utama dalam menghubungkan CBT terhadap partisipasi berkelanjutan terkait regulasi pariwisata di desa. Sedangkan peran kedua konsep lainnya, kultur dan proses dapat menjadi lebih efektif ketika terjadi negosiasi seperti dinamika budaya seperti kultur yang diproses (*processed culture*).

Temuan ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan program CBT yang berkelanjutan dengan strategi pembangunan sosial dengan memperhatikan Konsep Struktur, Kultur, dan Proses yang dikemukakan oleh Paulus Wirutomo. CBT dilihat sebagai model dalam industri pariwisata di mana komunitas setempat memiliki peran utama dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi wisata. Sedangkan Konsep Struktur, Kultur, dan Proses sebagai strategi dalam menciptakan keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi, pelestarian budaya, dan pelestarian lingkungan, dengan tetap memastikan bahwa komunitas memiliki kendali dalam pengembangan wisata. Sejalan dengan pandangan Paulus Wirutomo dalam karyanya yang berjudul *Imajinasi Sosiologi: Pembangunan Sosial* (2022) bahwa pembangunan yang bersifat sistemik-holistik seharusnya diarahkan pada konsep sosial yang mencakup elemen struktural, kultural, dan prosesual.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bidang teoritis

Dalam penelitian ini, hasil penelitian menemukan bahwa tingkat efektivitas Community Based Tourism melalui Konsep Struktur, Kultur, dan Proses di terhadap partisipasi berkelanjutan di Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung jauh lebih efektif. Tetapi, penelitian ini

memiliki beberapa batasan, termasuk ukuran sampel yang terbatas dan fokus pada satu komunitas. Oleh karena itu, peneliti memiliki beberapa saran, seperti:

- Perlu dilakukan penelitian komparatif dengan destinasi pariwisata lain ataupun penerapan model pengembangan berbeda dalam menghasilkan multidisiplin ilmu lainnya. Hal ini tentunya dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang secara khusus berkontribusi pada efektivitas CBT terhadap partisipasi berkelanjutan.
- Penelitian lanjutan untuk membuktikan efektivitas model di berbagai kalangan atau generasi pada sasaran masyarakat pemberdayaan lainnya, karena terbatasnya jumlah sampel, penelitian ini kurang menggambarkan perbedaan yang signifikan pada tingkat efektivitas di berbagai kalangan.

2. Bidang praktis

Dalam penelitian ini, hasil penelitian menemukan bahwa tingkat efektivitas *Community Based Tourism* melalui Konsep Struktur, Kultur, dan Proses di Desa Sukaraja, Gunung Alip, Tanggamus, Lampung memiliki hambatan pada nilai-nilai ideal dalam masyarakat dan kurangnya pengawasan dan evaluasi pemerintah dalam pengembangan wisata. Oleh karena itu, peneliti memiliki beberapa saran, seperti:

- Membentuk dewan penasehat yang terdiri dari perwakilan masyarakat itu sendiri untuk memudahkan diskusi yang diharapkan untuk mendorong pemerintah setempat untuk merumuskan peraturan dan kebijakan yang mendukung implementasi *Community-Based Tourism* (CBT)
- Masyarakat harus dapat bersikap inovatif dan fleksibel dalam menghadapi tantangan berkelanjutan. Implementasikan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengukur dalam menyempurnakan inisiatif. Serta membentuk jaringan dan kolaborasi dengan pihak terkait untuk meningkatkan strategi dalam pemasaran dan promosi.

Daftar Pustaka

- Alamineh, G. A., Hussein, J. W., Endaweke, Y., & Tadesse, B. (2023). The Local Communities' Perceptions On The Social Impact Of Tourism And Its Implication For Sustainable Development In Amhara Regional State. *Heliyon*, 9(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17088>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blackstock, K. (2005). A Critical Look at Community-Based Tourism. *Community Development Journal*, 40(1), 39–49. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsi005>.
- Bellah, Robert N. et.al. 1992. *The Good Society*. New York : Vintage Books
- Bogers, M., Biermann, F., Kalfagianni, A., Kim, R. E., Treep, J., & de Vos, M. G. (2022). The impact of the Sustainable Development Goals on a Network of 276 International Organizations. *Global Environmental Change*, 76. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2022.102567>
- Boley, B. B., McGehee, N. G., Perdue, R. R., & Long, P. (2014). Empowerment and Resident Attitudes Toward Tourism: Strengthening the Theoretical Foundation Through a Weberian Lens. *Annals of Tourism Research*, 49, 33–50. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2014.08.005>.
- Bourdieu, P. 2005. *The Social Structures of the Economy*. Cambridge : Polity Press.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. In *Journal of Sustainable Tourism* (Vol. 19, Issues 4–5, pp. 411–421). <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>.
- Chambers, R. (1994). The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal*. In *World Development* (Vol. 22, Issue 7).
- Creswell, J. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (2nd Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (4th Ed). Sage
- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2018). Mobilizing Knowledge: Determining Key Elements for Success and Pitfalls in Developing Community-Based Tourism. *Current Issues in Tourism*, 21(13), 1547–1568. <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1150257>
- Durkheim, Émile. 1938 *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press.

- Du Bois, William and Dean Wright. 2001. *Applying Sociology: making a better world*. Allyn and Bacon: Boston.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS*. London. SAGE
- Grafakos, S.; Flamos, A.; Enseñado, E. Preferences Matter: A Constructive Approach to Incorporating Local Stakeholders' Preferences in the Sustainability Evaluation of Energy Technologies. *Sustainability* 2015, 7, 10922–10960.
- Giddens, A. 1984. *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press.
- Hidayat, Syarifudin. 2005. *Metode Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Higgins-Desbiolles, F. (2020). Socialising tourism for social and ecological justice after COVID-19. *Tourism Geographies*, 22(3), 610–623. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1757748>.
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, A., Indiyanto, Z., Fauzanafi, M., Dyah, F. N., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). *Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul* (Vol. 2, Issue 2).
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- Lee, T. H. (2009). A Structural Model for Examining How Destination Image and Interpretation Services Affect Future Visitation Behavior: A case study of Taiwan's Taomi Eco-Village. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(6), 727–745. <https://doi.org/10.1080/09669580902999204>
- Lee, T.H.; Jan, F.H.; Yang, C.C. Conceptualizing and measuring environmentally responsible behaviors from the perspective of community-based tourists. *Tour. Manag.* 2013, 36, 454–468.
- Junaidi, Nugeraha, P., Guntur Purboyo, M., Ariyanti, E., & Amriwan, A. (2022). Idealist Model for Sustainable Tourism Development in the Way Bekhak Ecotourism, Tanggamus Regency. *Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2021)*.
- Lee, T. H., & Jan, F. H. (2019). Can Community-Based Tourism Contribute to Sustainable Development? Evidence from Residents' Perceptions of the Sustainability. *Tourism Management*, 70 (September 2017), 368–380. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.003>
- Lepp, A. (2007). Residents' attitudes towards tourism in Bigodi village, Uganda. *Tourism Management*, 28, 876–885.

- Maesaroh, T., Mukarromah, O., Stkip,), & Mashur, S. (2022). Tourism Village Development In Community Empowerment Effort (Empowering Local Community Through School-Community-Based Education). *Cakrawala Pedagogik*, 06 No 2.
- Moayerian, N., McGehee, N. G., & Stephenson, M. O. (2022). Community Cultural Development: Exploring The Connections Between Collective Art Making, Capacity Building And Sustainable Community-Based Tourism. *Annals of Tourism Research*, 93. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103355>
- Ozturk, A.B.; Qu, H. The impact of destination images on tourists' perceived value, expectations, and loyalty. *J. Qual. Assur. Hosp. Tour.* 2008, 9, 275–297.
- Piselli, F. (2007). Communities, places, and social networks. In *American Behavioral Scientist* (Vol.50,Issue7,pp. 867–878). <https://doi.org/10.1177/0002764206298312>
- Setyo Nugroho Bina Sarana Informatika Yogyakarta, D. (2017). *Desa Wisata Sebagai Community Based Tourism* (Vol. 1, Issue DESEMBER). <http://www.kompasiana.com/jk.martono/mengenai>
- Solano Lara, C., Fernández Crispín, A., & López Téllez, M. C. (2018). Participatory Rural Appraisal as an Educational Tool to Empower Sustainable Community Processes. *Journal of Cleaner Production*, 172, 4254–4262. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.08.072>
- Stone, M.T.; Stone, L.S. Challenges of community-based tourism in Botswana: A review of literature. *Trans. R. Soc. S. Afr.* 2020, 75, 181–193.
- Ruiz-Ballesteros, E. Social-ecological resilience and community-based tourism: An approach from Agua Blanca, Ecuador. *Tour. Manag.* 2011, 32, 655–666.
- Sukmadi, S., Kasim, F., Simatupang, V., Goeltom, A. D. L., & Saftara, I. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal pada Desa Wisata Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.34013/mp.v1i1.356>
- Suno Wu, J., Barbrook-Johnson, P., & Font, X. (2021). Participatory Complexity in Tourism Policy: Understanding Sustainability Program with Participatory Systems Mapping. *Annals of Tourism Research*, 90. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103269>
- Tosun, C. Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tour. Manag.* 2000, 21, 613–633.
- Usmonova, G., Alieva, D., & León, C. J. (2022). Yurt Invited: Combining Tourists and Stakeholders Perceptions of Sustainable Community-Based Tourism in Central Asia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(13). <https://doi.org/10.3390/su14137540>

- Utami, M. M. T. H. B. W. N. (2019). Village Tourism : The Implementation of Community-Based Tourism. *International Conference of Organizational Innovation (ICOI 2019)*.
- Wirutomo, Paulus. 2022. *Imajinasi Sosiologi : Pembangunan Sosial*. Jakarta : Kompas
- Zainudin, H., & Yapp, A. (2019). Surviving Traditional Village Heritage in Rapid Urbanization: The Case Of Kajang Town. *International Journal of Heritage, Art and Multimedia*, 2(6), 33–40. <https://doi.org/10.35631/ijham.26004> Cecilia, S. G., Elisabeta, M., & Magdalena, B. (n.d.). *TOURISM'S CHANGING FACE: NEW AGE TOURISM VERSUS OLD TOURISM*.
- Zielinski, S., Jeong, Y., Kim, S. Il, & Milanés, C. B. (2020). Why Community-Based Tourism and Rural Tourism in Developing and Developed Nations are Treated Differently? A Review. *Sustainability*, 12(15). <https://doi.org/10.3390/su12155938>